

**GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI
SMAN 1 SEULIMEUM ACEH BESAR**

SKRIPSI

Di ajukan Oleh :

HEMILNA

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah

Prodi Manajemen Pendidikan Islam

NIM : 271324694



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2017/2018**

**GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI SMAN 1 SEULIMEUM
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

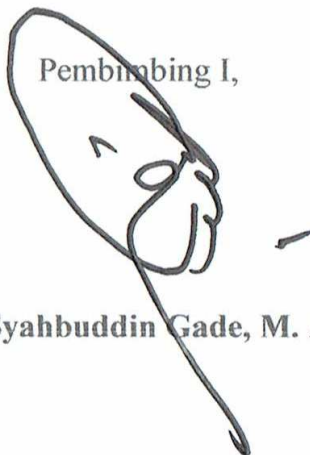
HEMILNA

NIM : 271324690

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'S' followed by 'y' and 'G', with a long horizontal stroke extending to the right.

Dr. Syahbuddin Gade, M. Ag

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, featuring a stylized 'M' followed by 'F' and 'A', with a horizontal stroke at the end.

Muhammad Faisal, M. Ag

**GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN
KARAKTER SISWA DI SMAN 1 SEULIMEUM ACEH BESAR**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Islam**

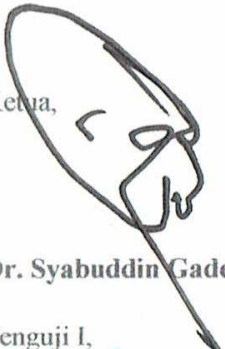
Pada Hari/Tanggal:

Rabu, 30 Januari 2018 M
14 Jumadil Awal 1439 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Syabuddin Gade, M. Ag


Dr. Yuni Roslali, MA

Penguji I,

Penguji II,

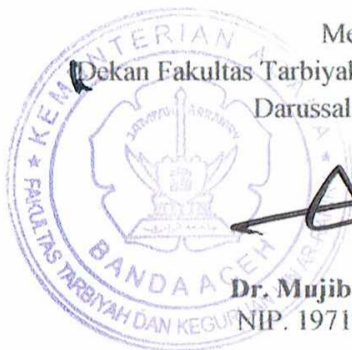

Nurussalami, S, Ag. M. Pd


Muhammad Faisal, M. Ag

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001



LEMBARAN PERTANYAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini, saya

Nama : Hemilna
NIM : 271324690
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun Karakter Siswa diSMAN 1 Seulimeum** adalah benar karya asli saya, kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 04 Desember 2017

yang menyatakan



(Hemilna)

NIM: 271324690

ABSTRAK

Nama : Hemilna
NIM : 271324690
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter siswa di SMAN 1

Tanggal Sidang : Selasa, 30 Januari 2017
Tebal Skripsi : 77
Pembimbing I : Dr. Syabuddin Gade, M.Ag
Pembimbing II : Muhammad Faisal, M.Ag
Kata Kunci : Gaya Kepemimpinan, karakter siswa

Gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan kekuatan yang sangat penting dalam membangun karakter siswa. Seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan atau kecakapan dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan kepemimpinannya. Kepala sekolah adalah figur utama yang dapat memberikan contoh dan perilaku yang baik bagi bawahannya baik buruknya hal-hal yang diterapkan oleh kepala sekolah, maka itu yang dicontohkan oleh para bawahannya.. Tujuan dari penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana gaya-gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 1 Seulimeum, untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di SMAN 1 Seulimeum dan untuk mengetahui kendala dan hambatan kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di SMAN 1 Seulimeum Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologis. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru. Tehnik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Pertama, gaya kepempimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah SMAN 1 Seulimeum adalah kepemimpinan demokratis. Kedua, dalam membangun karakter siswa ada beberapa karakter yang terdiri dari karakter religius, jujur disiplin dan bertanggung jawab, dan ketiga Pada kenyataannya kendala yang kerap terjadi adalah menyangkut dengan karakter siswa, seperti kedisiplinan serta kurangnya kerjasama antara wali murid dengan pihak sekolah.

KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah swt, yang senantiasa telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada umat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Salawat beriringan salam kita sanjung dan sajikan kepangkuan Nabi Besar Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian yang karena beliaulah kita dapat merasakan betapa bermaknanya ilmu pengetahuan seperti saat ini. Adapun judul skripsi ini, yaitu: **“Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Siswa di SMAN 1 Seulimeum Aceh Besar.”** Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi beban studi guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik dari pihak akademik dan pihak non-akademik. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

Bapak Dr. Mujiburrahman, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Bapak Dr. Syabuddin Gade, M.Ag. Selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan dan meluangkan waktu serta pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bapak Muhammad Faisal, M. Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan dan meluangkan waktu serta pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bapak Dr. Basidin Mizal, M. Pd. selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam, para staf dan jajarannya, Penasehat Akademik (PA) Prof. Warul Walidin AK. yang telah membantu penulis untuk mengadakan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepala SMAN 1 Seulimeum, Waka Kesiswaan dan guru yang telah membantu penelitian serta memberikan data dalam menyelesaikan skripsi ini

Ayah dan ibu yang telah mendidik penulis dari kecil sehingga menjadi anak yang senantiasa berusaha memberikan yang terbaik kepada semua.

Seluruh teman unit 1 angkatan 2013 prodi MPI yang telah bekerja sama dalam menempuh dunia pendidikan dan saling memberi motivasi.

Penulis sudah menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal. Namun, tetap menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi berkembangnya ilmu pengetahuan kearah yang lebih baik lagi. Dengan harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, 17 Juli 2018

Penulis,

Hemilna

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Operasional.....	5
BAB II : LANDASAN TEORITIS	7
A. Kepemimpinan kepala sekolah	7
1. Pengertian kepemimpinan kepala sekolah	7
2. Teori kepemimpinan.....	8
3. Gaya atau model kepemimpinan	10
B. Karakter Siswa	17
1. Pengertian karakter	17
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter....	20
3. Macam-macam karakter siswa	25
C. Gaya kepala sekolah dalam membangun karakter siswa	31
BAB III: METODE PENELITIAN.....	33
A. Rancangan penelitian	33
B. Subjek Penelitian.....	33
C. Instrument Pengumpulan Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisa Data	37
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
B. Paparan Hasil Penelitian	46
1. Gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 1 Seulimeum	47
2. Kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun Karakter siswa di SMAN 1 seulimeum	55
3. Gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 1	

Seulimeum kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter	68
C. Pembahasan	69
1. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMAN 1 Seulimeum	69
2. Kepemimpinan kepala Sekolah dalam membangun Karakter Siswa di SMAN 1 Seulimeum	70
3. Kendala dan Hambatan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Siswa di SMAN 1 Seulimeum.....	72
BAB V : PENUTUP	74
A. kesimpulan	74
B. Saran-Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN- LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, pendidikan juga suatu kebutuhan bagi setiap orang, karena dengan adanya pendidikan akan membawa seseorang kearah yang lebih baik. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai keagamaan, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.¹

Pendidikan atau lembaga sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi didalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pemberdayaan kehidupan umat manusia.

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 3

Pada dunia pendidikan tentu sangat diperlukannya seorang pemimpin yang bisa memimpin dengan bijak dan mampu mengendalikan sikap-sikap yang akan memberikan dampak positif bagi bawahannya. pemimpin ini sangat dibutuhkan dan sangat berperan, baik itu di masyarakat, di dalam organisasi maupun di sebuah lembaga-lembaga, pemimpin adalah orang yang memiliki jiwa yang besar, berjiwa pemimpin, dan pemimpin yang baik akan selalu berperan kepada bawahannya sehingga akan mempermudah didalam bekerja.

Akan tetapi, dalam menggerakkan atau memotivasi orang lain agar melakukan tindakan-tindakan yang selalu terarah pada pencapaian tujuan organisasi, seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan atau kecakapan dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan kepemimpinannya. Adanya pengetahuan dan keterampilan tersebut itu diperoleh dari pengalaman sehari-hari atau adanya pembelajaran secara teori maupun dari pengalamannya sehari-hari. Cara, sikap yang diterapkan merupakan cerminan dalam dirinya yang akan menunjukkan seorang pemimpin.

Dalam memimpin suatu organisasi, seorang pemimpin mempunyai berbagai tipe atau gaya memimpin. Nagalim purwanto mengemukakan bahwa “adapun gaya-gaya kepemimpinan yang pokok, atau disebut *ekstrem* ada tiga, yaitu (1) Otokratis, (2) Laizzes faire, dan (3) Demokratis”.² Dalam mengelola organisasi sekolah, kepala sekolah dapat menegakkan salah satu gaya kepemimpinan yang ada. Gaya kepemimpinan mana yang paling tepat diterapkan masih menjadi pertanyaan. Istilah gaya secara kasar adalah sama dengan cara

² Ngalm Purwanto, *Administrasi dan supervise Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 48

yang digunakan pemimpin dalam mengelola suatu organisasi sekolah. Kepala sekolah adalah figur utama yang dapat memberikan contoh, dan perilaku yang baik, bagi bawahannya, baik buruknya hal-hal yang diterapkan oleh kepala sekolah, maka itulah yang dicontohkan oleh para bawahannya. Keberhasilan setiap lembaga dan melahirkan alumni-alumni yang berilmu pengetahuan tentu sangat dipengaruhi oleh setiap pemimpin, yang mana dengan adanya seorang pemimpin baik itu dalam proses belajar maupun dalam mendidik akan terarah, pemimpin adalah seorang yang dibutuhkan oleh setiap bawahannya seperti guru, staf dan murid dan menjadi seorang yang dapat memberi dukungan dan motivasi kepadanya. Keberhasilan seseorang tidaklah harus pada kepandaian saja, akan tetapi keberhasilan seseorang juga sangat dipengaruhi dari dukungan yaitu dari keluarga, pemimpin, masyarakat dan orang disekitarnya. Namun demikian dari semua paparan diatas, gaya kepemimpinan kepala sekolah yang ada di SMAN 1 Seulimeum belum begitu jelas terutama dalam membangun karakter siswa.

Sehubungan dengan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di SMAN 1 Seulimeum Aceh Besar.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 1 Seulimeum?
2. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di SMAN 1 Seulimeum?
3. Bagaimana kendala dan hambatan kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di SMAN 1 Seulimeum?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gaya-gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 1 Seulimeum.
2. Untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di SMAN 1 Seulimeum.
3. Untuk mengetahui kendala dan hambatan kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di SMAN 1 Seulimeum.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di ambil dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selain di perguruan tinggi
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pembaca dan pihak pihak yang berkepentingan dalam mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di SMAN 1 Seulimeum.
2. Manfaat praktis
 - a. Memberikan pemikiran yang baru dan perbaikan dalam gaya kepemimpinan serta karakter siswa di SMAN 1 Seulimeum.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan gaya kepemimpinan

kepala sekolah serta dalam menentukan karakter siswa di SMAN 1 Seulimeum.

E. Definisi Operasional

Agar mudah memahami isi skripsi ini dan tidak terjadi kekeliruan dalam memahami kata-kata yang telah peneliti gunakan dalam penulisan, maka peneliti mencoba menguraikan beberapa istilah kata yang perlu dijelaskan.

a. Gaya Kepemimpinan

Menurut Kartini Kartono menyatakan bahwa “gaya kepemimpinan adalah sifat kebiasaan, tempramen, watak dan kepribadian yang membedakan seseorang pemimpin dengan dalam berinteraksi dengan orang lain”.³ Adapun gaya kepemimpinan yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah cara atau kebiasaan yang terapkan oleh kepala sekolah dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

b. Kepala sekolah

Menurut wahjdono kepala sekolah adalah “tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”.⁴ Adapun pengertian kepala sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang pimpinan yang

³ Kartono, Kartini, : *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), h. 34

⁴ Wahjosumidjo, *kepemimpinan kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahanya* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005) , h. 83.

memiliki rasa tanggung jawab dalam mengawasi segala kegiatan yang ada di sekolah baik itu dalam mengawasi kinerja guru maupun yang lainnya.

c. Karakter

Menurut Darmiyati Zuchdi, karakter adalah “seperangkat sifat yng selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang”.⁵ Adapun karakter yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sifat ataupun tingkah siwa yang ada di SMAN 1 Selimeum Aceh Besar

d. Siswa

Menurut pasal 1 ayat 4, Siswa atau peserta didik adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.⁶ . Adapun siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa yang sedang menunjang proses pendidikan di SMAN 1 Seuliemeum Aceh Besar.

⁵ Darmiyati zuchdi, *humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 11

⁶ Pasal 1 ayat 4, undang-undang RI No. 20 tahun 2003, *tentang Sistem pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 23

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah.

1. Pengertian Kepemimpinan kepala sekolah

Dalam sebuah lembaga tidak terlepas dari adanya seorang pemimpin atau kepala sekolah. Dalam kamus besar bahasa Inggris dan Indonesia yang dituliskan oleh John M. Echols dan Hasan Shadaly, “Kata *leadership* yang artinya kepemimpinan, yang berasal dari kata kerja *lead* yang artinya memimpin. Leader diterjemahkan sebagai orang yang memiliki peranan penting, dalam kata lain seperti tokoh atau pemimpin”.⁷ Pemimpin adalah orang yang berperan penting baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, pemimpin harus bisa memposisikan dirinya di kalangan masyarakat dalam membentuk seseorang untuk mampu mempengaruhi dan mengarahkan cara berfikir, bersikap dan bertindak serta dalam mengambil sebuah keputusan guna bertujuan pencapaian visi organisasi.

Menurut Sudarwan Danim dalam buku Jamal Ma'mur Asmani, mengatakan bahwa “kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah”.⁸ Kepala sekolah adalah orang yang telah dipercaya sehingga dia dapat menjadikan contoh bagi bawahannya akan tetapi dia tidak hanya sebagai kepala sekolah saja melainkan adalah orang yang telah dipilih

⁷ Echols, John M. dan Hassan Shafily. Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), h. 24.

⁸ Jamal ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, (Bangunatapan Jogjakarta: DIVA Press, 2012), cet Ke-2, h. 145.

dalam artian dia mendapat tugas tambahan untuk mengatur segala sesuatu yang terjadi disebuah lembaga tersebut.

Menurut Mulyasa menjelaskan bahwa “Kepala sekolah adalah motor penggerak dan penentu kebijakan madrasah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan dalam pendidikan pada umumnya dapat direalisasikan”.⁹ kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi dalam lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kelancaran jalannya sekolah demi terwujudnya tujuan sekolah tersebut.

2. Teori Kepemimpinan

Adapun teori tentang kepemimpinan yang dikemukakan oleh Kartini Kartono adalah sebagai berikut:

- a. Teori Otokratis dan Pemimpin Otokratis
Kepemimpinan menurut teori ini didasarkan atas perintah-perintah, paksaan, dan tindakan yang arbitrer (sebagai wasit). Pemimpin melakukan pengawasan yang ketat agar semua pekerjaan berlangsung secara efisien.
- b. Teori Psikologis
Teori ini menyatakan, bahwa fungsi seorang pemimpin adalah memunculkan dan mengembangkan sistem motivasi terbaik, untuk merangsang kesediaan bekerja dari para pengikut dan bawahannya. Jadi, dalam teori ini pemimpin merangsang bawahan agar mau bekerja demi tercapainya tujuan organisasi maupun untuk tujuan-tujuan pribadi.
- c. Teori Sosiologis
Kepemimpinan dianggap sebagai usaha-usaha untuk melancarkan antara relasi dalam organisasi dan sebagai usaha untuk menyelesaikan setiap konflik organisasi antar para pengikutnya, agar tercapai kerjasama yang baik. Pemimpin menetapkan tujuan-tujuan, dengan menyertakan para pengikut dalam mengambil keputusan terakhir. Selanjutnya juga mengidentifikasi tujuan, dan memberi petunjuk yang diperlukan untuk melakukan setiap tindakan yang berkaitan dengan kepentingan bersama.
- d. Teori suportif
Menurut teori ini para pengikut harus berusaha sekuat mungkin, dan bekerja dengan penuh semangat sedangkan pemimpin akan membimbing

⁹ E. Mulyasa, *Menejemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 126.

dengan sebaik-baiknya melalui policy tertentu. Untuk itu pemimpin perlu menciptakan suatu lingkungan kerja yang menyenangkan, dan bisa membantu memperkecil keinginan setiap pengikut untuk melaksanakan pekerjaan sebaik mungkin, sanggup bekerja sama dengan pihak lain, mau mengembangkan bakat dan keterampilan, dan menyadari benar keinginan untuk maju.

e. Teori Laissez Faire

Kepemimpinan laissez faire ditampilkan oleh seorang tokoh “ketua dewan” yang sebenarnya tidak becus mengurus dan dia menyerahkan semua tanggung jawab serta pekerjaan kepada bawahan atau semua anggotanya. Dia adalah seorang ketua yang bertindak dengan simbol, dengan macam-macam hiasan, biasanya dia tidak memiliki keterampilan teknis. Sedangkan kedudukan sebagai pemimpin (direktur, ketua, dewan, kepala, komandan, dan lain-lain) dimungkinkan oleh sistem nepotisme, atau lewat praktik penyuapan.

f. Teori kelakuan pribadi

Kepemimpinan jenis ini akan muncul berdasarkan kualitas-kualitas atau pola-pola kelakuan para pemimpinnya. Teori ini menyatakan, bahwa seorang pemimpin itu selalu berkelakuan kurang lebih sama, yaitu ia tidak melakukan tindakan-tindakan yang identik sama dalam situasi yang dihadapi. Dengan kata lain, dia harus bijaksana, dan mempunyai daya lenting tinggi yaitu kemampuan pemimpin menghadapi keadaan yang tidak seimbang dan permasalahan yang timbul, dia harus mampu mengambil langkah-langkah yang paling tepat untuk mengatasi suatu masalah. Sedangkan masalah social itu tidak akan pernah identik sama dengan tuntunan waktu yang berbeda.

g. Teori situasi

Teori ini menjelaskan, bahwa harus terdapat daya lenting yang tinggi yaitu, kemampuan pemimpin menghadapi keadaan yang tidak seimbang dan permasalahan yang timbul pada pemimpin agar dapat menyesuaikan diri terhadap tuntunan situasi, lingkungan sekitarnya dan jamannya.

h. Teori Humanistik/Populasi

Fungsi kepemimpinan menurut teori ini ialah merealisasi kebebasan manusia dan memenuhi segenap kebutuhan insane yang dicapai melalui interaksi pemimpin dengan rakyat. Untuk melakukan hal ini perlu adanya organisasi yang baik dan pemimpin yang baik, yang mau memperhatikan kepentingan dan kebutuhan rakyatnya.¹⁰

Berdasarkan beberapa teori kepemimpinan diatas dapat dirincikan kembali bahwa teori otokratis dan pemimpin otokratis didasarkan atas perintah-perintah serta paksaan yang diberikan oleh pemimpin dalam suatu lembaga, baik itu

¹⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* (Raja Grafindo Persada, 2006), h. 75-79.

lembaga pendidikan ataupun lembaga lainnya, sedangkan teori psikologi adalah kemampuan pemimpin untuk memotivasi atau merangsang bawahan untuk bekerja demi tercapainya tujuan yang diinginkan, selanjutnya teori sosiologis adalah pemimpin turut mengikutsertakan bawahannya dalam merumuskan tujuan dan pengambilan keputusan, teori suportif adalah kemampuan pemimpin membimbing bawahan dan menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan, serta mampu bekerja dengan pihak lain, pemimpin mampu mengembangkan bakat dan kemampuannya, sedangkan teori *laissez Faire* adalah seorang pimpinan yang hanya sebagai simbol dalam memimpin, dia tidak memiliki pengetahuan dan cara dalam memimpin, semua tanggungjawab serta pekerjaan dilimpahkan kepada bawahannya, teori kelakuan pribadi, adalah pemimpin yang tidak bersikap bijaksana dan pemimpin berkelakuan kurang lebih sama dengan bawahannya, jadi tidak ada hal-hal yang dominan yang ditunjukkan selaku pemimpin.

Teori situasi adalah sikap pemimpin dalam menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungannya sesuai perkembangan zaman, yang terakhir yaitu teori humanistik/populasi adalah peran pemimpin dalam memperhatikan kepentingan dan kebutuhan bawahannya.

3. Gaya atau Model Kepemimpinan

Dalam menggerakkan atau memotivasi orang lain agar melakukan tindakan-tindakan yang selalu terarah pada pencapaian tujuan organisasi, seseorang pemimpin harus memiliki pengetahuan atau kecakapan dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan kepemimpinannya.

Menurut Muwahid Shulhan “Dalam melaksanakan kepemimpinannya, berbagai cara ditempuh oleh seorang pemimpin, cara-cara yang digunakan merupakan pencerminan sikap dan pandangan pemimpin terhadap orang yang dipimpinannya, yang memberikan gambaran pula tentang kepemimpinan yang dijalankan”.¹¹ Dalam melaksanakannya kepemimpinannya seorang pemimpin harus bisa mempengaruhi anggota-anggotanya supaya adanya rasa untuk bekerja sama santara satu sama lain.

Menurut Nurkolis mengemukakan bahwa “Gaya kepemimpinan adalah menunjuk pada sikap cara penampilan kepemimpinan”.¹² Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang dia lihat.

Menurut Stephen P. Robbin atau Marry Coulter dalam buku muwahid Shulhan bahwa “Gaya kepemimpinan akan menghasilkan kinerja yang maksimal jika faktor lingkungan dan bawahannya mendukung”.¹³ Perlunya kerja sama dan dukungan dari bergai pihak untuk menghasilkan kinerja yang efektif dan efesien dan sebaliknya jika tidak ada dukungan dan lingkungannya juga tidak mendukung maka harapan tersebut tidak akan berjalan dengan seperti apa yang diharapkan.

Menurut Ngalim Purwanto “Adapun gaya-gaya kepemimpinan yang pokok, atau dapat juga disebut ekstrem ada tiga, yaitu (1) otokratis, (2) laissez

¹¹ Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru* (Yogyakarta: Teras. 2013), h. 10.

¹² Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 167.

¹³ Muwahaid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala madrasah dalam neningkatkat kinerja guru* (Yogyakarta: teras. 2013), h. 132.

faire, dan (3) demokratis. Bagaimana ciri-ciri atau sifat-sifat ketiga gaya atau tipe kepemimpinan tersebut”.¹⁴ Dibawah ini akan dijelaskan pengertian dari ketiga gaya tersebut.

1) Kepemimpinan yang otokratis

Seorang pemimpin yang otokratis ingin memperlihatkan kekuasaannya dan ingin berkuasa. Menurut Soekarto Indrafacudi dalam bukunya Ia berpendapat bahwa “tanggung jawabnya sebagai pemimpin besar sekali hanya dialah yang bertanggung jawab dalam kepemimpinannya, maju mundurnya sekolah yang dipimpin sangat bergantung kepadanya”.¹⁵ Pemimpin yang otokratis tidak menghendaki rapat-rapat atau musyawarah. Berkumpul atau rapat hanyalah berarti untuk menyampaikan instruksi-instruksi. Setiap perbedaan pendapat diantara anggota-anggota kelompok diartikan sebagai kepicikan, perkembangan atau pelanggaran disiplin terhadap perintah atau instruksi yang telah ditetapkan.

2) Kepemimpinan yang *laissez faire*

Dalam tipe kepemimpinan ini sebenarnya pemimpin tidak memberikan pimpinan. Menurut Ngalim Purwanto:

Tipe ini diartikan sebagai membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya pemimpin yang termasuk tipe ini sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggotan-anggotanya. Pembagian tugas dan kerjasama diarahkan kepada anggota-anggota kelompok, tanpa petunjuk atau saran-saran dari pimpinan kekuasaan dan tanggung jawab bersimpang-siur, berserakan diantara anggota-anggota kelompok, tidak merata. Dengan demikian mudah terjadi kekacauan dan bentrokan-bentrokan tingkat keberhasilan organisasi atau lembaga yang dipimpin dengan *laissez faire* semata-mata disebabkan karena

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 48.

¹⁵ Soekarto Indrafacudi, *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), h. 17.

kesadaran dan dedikasi beberapa anggota kelompok, dan bukan karena pengaruh dari pemimpinnya.¹⁶

Pemimpin yang *laizzes faire* ini tidak bertanggung jawab sepenuhnya bahkan bisa dibilang sama sekali tidak mengontrol kegiatan yang dilakukan bawahannya, pemimpin ini membiarkan bawahannya berbuat dengan sehendaknya saja.

3) Kepemimpinan yang demokratis

Pemimpin yang baik dimasa sekarang adalah pemimpin yang demokratis yaitu pemimpin yang menghargai pendapat dari pada bawahannya. Menurut Soekarto Indrafacudi “Kepemimpinan yang baik dan sesuai dewasa ini ialah kepemimpinan demokratis semua guru disekolah bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Semua keputusan yang diambil melalui musyawarah dan mufakat serta harus ditaati. Pemimpin menghargai pendapat tiap-tiap guru dan memberi kesempatan kepada guru-guru untuk mengembangkan inisiatif-inisiatif dan daya kreatifnya”.¹⁷ Pemimpin yang seperti inilah yang diharapkan oleh para bawahannya pemimpin yang bisa menjadi panutan bagi orang lain dan pemimpin yang menghargai pendapat orang lain.

Teori-teori kepemimpinan yang paling banyak dibahas oleh para teoritis dan peneliti kepemimpinan adalah teori mengenai gaya atau model kepemimpinan. Menurut Wirawan dalam buku, *Kepemimpinan, bagaimana Mepimpin Sekolah yang Efektif* mengatakan bahwa “Teori tentang gaya

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 49.

¹⁷ Soekarto Indrafacudi, *Bagaiman Memimpin Sekolah yang Efektif*, (Bogor: Ghalia Indonesia , 2006), h. 21.

kepemimpinan sering merupakan bagian dari teori kepemimpinan lainnya. Perlu dipahami dalam kaitan gaya kepemimpinan, sebagian peneliti menggunakan gaya manajemen yang konotasinya sama dengan gaya kepemimpinan”.¹⁸ Jadi adanya perbedaan antara gaya kepemimpinan dengan gaya manajemen.

Dibawah ini dikemukakan sejumlah teori mengenai gaya atau model kepemimpinan oleh Sri Rahmi sebagai berikut:

a. Model Kepemimpinan Ohino

Dalam salah satu riset yang dilakukan oleh universitas Ohino melahirkan suatu teori dua faktor tentang gaya kepemimpinan yaitu struktur inisiasi dan konsiderasi. Struktur inisiasi mengacu pada perilaku pemimpin dalam menggambarkan hubungan dirinya dengan anggota kelompok kerja dalam upaya membentuk pola organisasi, saluran komunikasi, dan metode (prosedur) yang ditetapkan dengan baik. Adapun konsiderasi mengacu pada perilaku yang menunjukkan rasa persahabatan, kepercayaan timbal-balik, rasa hormat dan kehangatan dalam berbagai relasi antara pemimpin dengan anggota organisasi (bahawan). Salah satu contoh dari factor konsiderasi adalah pemimpin mampu menyediakan waktu untuk menyimak (keluh kesah, ungkapan perasaan tentang berbagai aspek keorganisasian) anggota kelompok, pemimpin mau mengadakan perubahan, dan pemimpin bersifat bersahabat dan dapat didekati (kooperatif). Sedangkan contoh untuk faktor struktur inisiasi misalnya pemimpin memberikan tugas tertentu kepada anggota kelompok, pemimpin meminta anggotanya memenuhi tata tertib dan peraturan standar, dan pemimpin memberi tahu anggota kelompok tentang hal-hal yang diharapkan dari mereka.

b. Kepemimpinan kharismatik

Kepemimpinan kharismatik terdiri dari anatomi ‘keterpesonaan’ yang mendalam terhadap sosok pemimpin, sehingga ia akan bergumul dengan faktasitas yang irasional dengan ketertakjuban yang tinggi terhadapnya. Semakin faktasitas tersebut dirasionalisasikan, maka akan semakin tinggi rasa ketertakjuban bawahan terhadap pemimpinnya. Uniknya, fakta empiris memperlihatkan sisi irasionalitas ini dengan sikap taken for granted para pengikut seorang pemimpin kharismatik, dimana ia tidak mempersoalkan nilai-nilai yang dianut, sikap dan perilaku gaya yang digunakannya.

c. Model kontingensi fiedler

Dalam teori kontingensi kemungkinan fiedler ini variable-variabel yang berhubungan dengan kepemimpinan dalam pencapaian tugas merupakan suatu hal yang sangat menentukan pada gerak akselerasi pencapaian tujuan

¹⁸ Wirawan, *Kepemimpinan: Teori Psikologi, Perilaku organisasi, Aplikasi dan penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, Persabda, 2013), h. 352.

yang telah disepakati bersama anggota organisasi. Dalam memunculkan teori ini, perhatian fiedler adalah pada perbedaan gaya motivasional dari pemimpin. Artinya, model kontingensi ini memiliki dalil bahwa prestasi organisasi sangat tergantung pada pola interaksi antar gaya kepemimpinan dan situasi yang mendukung. Sedangkan faktasitas kepemimpinan dilihat dari suatu hubungan yang didasari oleh kekuatan dan pengaruh, sehingga variable kemungkinan diperkenalkan sebagai suatu solusi pada kondisi yang tak menentu yang mempengaruhi hubungan antara tuntutan ruang lingkup organisasi dan respon organisasi tuntutan tersebut.

d. Kepemimpinan kultural

Kepemimpinan kultural sangat memiliki korelasi yang kuat dengan aspek budaya atau tradisi organisasi sebagai satu kesatuan utuh untuk mencapai keefektifan kinerja organisasi. Kerangka yang paling urgen pada konstruk budaya organisasi adalah kepemimpinan itu sendiri, sebab perilaku pemimpin yang positif dapat mendorong kelompok dalam mengarahkan dan memotivasi individu untuk bekerjasama, dalam kelompok dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi, tanpa kepemimpinan organisasi hanya merupakan kelompok manusia yang kacau, tidak teratur dan tidak akan melahirkan perilaku yang memiliki arah serta tujuan tertentu. Artinya, keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan diraih tergantung pada kepemimpinannya yaitu apakah kepemimpinan tersebut telah mampu menggerakkan semua potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, sarana, dana, dan waktu secara efektif-efisien dan terpadu dalam proses manajemen organisasi.

e. Model Kepemimpinan Managerial Grid.

Jika dalam model Ohio, kepemimpinan ditinjau dari sisi struktur dan konsideransinya, maka model managerial grid yang disampaikan oleh Blake dan Mouton memperkenalkan model kepemimpinan yang ditinjau dari perhatiannya terhadap produksi atau tugas dan perhatian pada orang lain (bawahan). Perhatiannya pada produksi. (Tugas) adalah sikap pemimpin yang menekankan mutu keputusan, prosedur, mutu pelayanan staf, efisien kerja, dan jumlah pengeluaran. Sedangkan perhatian kepada orang lain adalah sikap pemimpin yang memperhatikan bawahan dalam rangka tujuan.

f. Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan partisipatif memiliki karakteristik yang sangat kental dalam perilaku kepemimpinannya terutama dalam mengambil keputusan dalam organisasi. Ia sangat berkaitan erat dengan penggunaan berbagai macam prosedur pengambilan keputusan yang memberikan ruang kepada orang lain. Pada kepemimpinan ini, pemimpin memiliki gaya yang lebih menekankan pada kerja kelompok sampai di tingkat bawah untuk mendapatkan perfoma yang sangat tinggi. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemimpin biasanya menunjukkan keterbukaan dan memberikan keputusan dan penentu target pemimpin selalu melibatkan bawahan. Dalam sistem ini pun, pola komunikasi yang terjadi adalah pola dua arah dengan memberikan

kebebasan kepada bawahan untuk mengungkapkan seluruh ide atau pun permasalahan yang terkait dengan pelaksanaan pekerjaan.¹⁹

Berdasarkan pemaparan diatas yang berkaitan dengan gaya atau model kepemimpinan dapat dirincikan kembali bahwa kepemimpinan otokratis adalah pemimpin yang berkuasa, segala keputusan ada ditangannya, pemimpin yang seperti ini tidak menghendaki musyawarah. Selanjutnya kepemimpinan yang *laissez faire* adalah pemimpin yang membeikarkan bawahannya berbuat semuanya, dia tidak pernah mengontrol, memberikan petunjuk atau mengarahkan bawahan dalam tugas yang diberikannya, sedangkan kepemimpinan yang demokratis adalah pemimpin yang bekerjasama dengan bawahan untuk mencapai tujuan bersama, pemimpin yang seperti ini dalam mengambil keputusan melalui musyawarah dan mufakat, pemimpin menghargai pendapat dan mempertimbangkan setiap pendapat dari bawahannya. Selanjutnya model kepemimpinan Ohio adalah melahirkan dua faktor tentang gaya kepemimpinan yaitu faktor inisiasi merupakan upaya pemimpin dalam melaksanakan program-program yang telah direncanakan terlebih dahulu, faktor konsiderasi adalah pemimpin yang meluangkan waktu untuk menyimak keluhan kesah bawahannya, serta mempertimbangkan saran-saran dari bawahan, pemimpin bersikap bersahabat dan bawahan bisa dengan mudah mendekatinya. Selanjutnya kepemimpinan kharismatik adalah sikap seorang pemimpin yang mampu menumbuhkan rasa ketakjuban dari bawahan terhadap pemimpin.

¹⁹ Sri Rahmi, *Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi Ilusi di bidang Pendidikan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), h. 27.

Adapun kepemimpinan model kontingensi fiedler adalah kesuksesan suatu organisasi sangat tergantung pada situasi antara gaya kepemimpinan dengan situasi yang mendukung. Selanjutnya model kepemimpinan cultural yaitu dengan perilaku pemimpin yang positif dapat mengarahkan dan memotivasi kelompok agar dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan dalam organisasi, keberhasilan organisasi ditentukan oleh manajemen pemimpin terhadap bawahannya. Adapun model kepemimpinan managerial grid yaitu sikap pemimpin dalam menekankan mutu keputusan, prosedur, mutu pelayanan staf, efisiensi kerja, dan jumlah pengeluaran. Selanjutnya model kepemimpinan partisipatif yaitu kepemimpinan yang lebih menekankan kepada kerja kelompok sampai ditingkat bawahan, dan pemimpin memberi ruang dan kebebasan untuk menyampaikan saran atau ide-ide yang berhubungan dengan pekerjaan.

B. Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia “Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak”.²⁰ Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.

Menurut Dorland’s Poket Medical Dictionary dalam bukunya Furqon Hidayat, dinyatakan bahwa “karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh setiap individu”.²¹ Karakter adalah suatu sifat yang memang adanya dalam diri seseorang.

²⁰ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), h. 281

²¹ Prof. Dr. M. Furqon Hidayat, M.Pd, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 12.

Dari beberapa pengertian diatas tersebut, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu. Dengan demikian, dapat dikemukakan juga bahwa pendidikan karakter adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada peserta didik.

Dengan sudut pandang berbeda Aa Gym, dalam buku hamka abdul aziz mengemukakan, bahwa karakter itu sendiri terdiri dari empat hal antara lain:

(1) Ada karakter lemah; misalnya penakut, tidak berani mengambil keputusan atau resiko, pemalas, capat kalah, belum apa-apa sudah menyerah dan sebagainya. (2) Karakter kuat, contohnya tangguh, ulet, mempunyai daya juang tinggi, atau pantang menyerah, dan lain sebagainya. (3) Karakter jelek, misalnya licik, egois, serakah, sombong, suka pamer dan sebagainya. (4) Karakter baik, seperti jujur, terpercaya, rendah hati dan sebagainya.²²

Peserta didik dapat dikatakan berkarakter kuat dan baik jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang telah ditanamkan dalam proses pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dan spiritual dalam kepribadiannya untuk menjalankan tugas dan kewajibannya mengelola alam (dunia) untuk kemanfaatan dan kebaikan masyarakat dan dirinya.

Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan educational networks (jejaring kerja pendidikan) yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak

²² Hamka Abdul Aziz, Msi, *Pendidikan karakter Berpusat pada Hati*(Almarwardi Prima 2012), h. 198.

akan berhasil selam antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Sebagai mana disarankan Philips, keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang, atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang (keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah).

Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan, tapi harus lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti luhur dan lain sebagainya. Pemberian penghargaan kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhkan suburkan nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk. Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter dengan menerapkan kedalam setiap pelajaran yang ada, disamping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter seperti, pelajaran agama, sejarah, moral pancasila dan sebagainya. Disamping itu tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Menurut Quraish Shihab “situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai-nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan

mereka terbatas pada kini dan disini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama”.²³ Apabila kita cermati bersama, bahwa desain pendidikan yang mengacu pada pembebasan, penyadaran dan kreatifitas sesungguhnya sejak masa kemerdekaan sudah digagas oleh para pendidik kita, seperti Ki Hajar Dewantara, KH Ahmad Dahlan, Hj. Rohana Kudus, Dewi Sartika, Prof. H. A. Mukti Ali dan sebagainya. Ki Hajar Dewantara, misalnya “Mengajarkan praktik pendidikan yang mengusung kompetensi/kodrat alam anak didik, bukan dengan perintah paksaan, tetapi dengan tuntunan bukan tontonan sangat jelas cara mendidik seperti ini dikenal dengan pendekatan *among* yang lebih menyentuh langsung pada tataran etika dan prilaku yang tidak terlepas dengan karakter atau watak seseorang”.²⁴ Oleh karena itu, membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan. Bahkan tidak bisa ditunda. Mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh. Semoga kedepan bangsa kita lebih beradab, maju sejahtera kini, esok dan selamanya para tokoh-tokoh yang terdahulu yang selalu ingin berjuang mempertahankan karakter dikalangan para orang-orang yang berbeda-beda antara satu sama lain.

2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Menurut Hoetomo yang ada didalam kamus lengkap bahasa Indonesia lingkungan berasal dari kata “lingkung yang berarti sekeliling, sekitar, selingkung,

²³Qurais Shihab, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 321.

²⁴ Ki Hajar Dewantara, Dewantara, *Masalah Kebudayaan*, (Jokjakarta: Pertjetakan Taman Siswa, 1954), h. 68.

seluruh suatu lingkaran, daerah dan sebagainya”.²⁵ Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Bila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak.

Menurut Yusuf, Syamsu lingkungan adalah “Segala sesuatu yang berada didalam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh terhadap karakter atau sifat seseorang secara langsung ataupun tidak langsung”.²⁶ Anda sebagai orangtua harus jeli dan pintar-pintar memilihkan lingkungan yang baik bagi anak Anda, karena akan menentukan perkembangan karakter anak Anda. Lingkungan ini dapat dimisalkan seperti lingkungan tempat Anda tinggal, lingkungan bermain anak Anda, ataupun lingkungan sekolah anak Anda. Sebagai makhluk sosial, sejak dini memang sebaiknya anak kita kenalkan pada lingkungan masyarakat. jadi, karakter tiap-tiap kelompok masyarakat itu sendiri berbeda-beda, pasti ada yang baik dan ada yang buruk.

Menurut Dalyono lingkungan terdiri dari:

(1) Teman bergaul, teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak, apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup mereka yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah; (2) Lingkungan tetangga, Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, mengkonsumsi minuman keras, menganggur, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga

²⁵ Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Mitra pelajar, 2005), h. 318.

²⁶ Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 54.

terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, akan mendorong semangat belajar anak; (3) Aktivitas dalam masyarakat terlalu banyak berorganisasi atau berbagai kursus-kursus akan menyebabkan belajar anak akan menjadi terbengkalai.²⁷

Anak tidak mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, maka tugas Anda sebagai orangtualah yang mengarahkannya dan mendidiknya. Artinya, Anda harus tahu benar apakah lingkungan tempat anak anda bergaul benar-benar steril untuk perkembangan karakternya atau tidak.

Dalam proses perkembangan anak, lingkungan merupakan faktor yang sangat penting setelah pembawaan. Tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan maka proses perkembangan dalam mewujudkan potensi pembawaan menjadi kemampuan nyata tidak akan terjadi. Oleh karena itu fungsi atau peranan lingkungan ini dalam proses perkembangan dapat dikatakan sebagai faktor ajar, yaitu faktor yang akan mempengaruhi perwujudan suatu potensi secara baik atau tidak baik, sebab pengaruh lingkungan dalam hal ini dapat bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik dan sangat menunjang perkembangan suatu potensi atau bersifat negatif yaitu pengaruh lingkungan itu tidak baik dan akan menghambat/merusak perkembangan. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas utama seorang pendidik untuk menciptakan atau menyediakan lingkungan yang positif agar dapat menunjang perkembangan sianak dan berusaha untuk mengawasi dan menghindarkan pengaruh faktor lingkungan yang negatif yang dapat menghambat dan merusak perkembangan sang anak.

²⁷ Dalyono, *Psikologi Pendidika*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 246.

Dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan oleh Zahrudin AR dan Hasan Sinaga “bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lain-nya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti milieu, pendidikan, dan aspek warisan”.²⁸

Menurut Zahrudin AR dan Hasan Sinaga, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter yaitu:

Pertama, faktor insting (naluri). Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan dimotivasikan oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. **Kedua**, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah adat/kebiasaan. Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga. Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Adapun ketentuan sifat-sifat adat kebiasaan, antar lain: a) Mudah diperbuat, b) Menghemat waktu dan perhatian. Pada perkembangan selanjutnya suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu singkat, menghemat waktu dan perhatian. Kalau dia sudah pandai menulis, dengan sedikit waktu dan perhatian, akan menghasilkan tulisan yang banyak. **Ketiga** faktor yang ikut memengaruhi berhasil atau gagalnya pendidikan karakter adalah keturunan (wirotsah). Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Dalam ilmu pendidikan kita mengenal pendapat antara aliran nativisme yang dipelopori oleh schopen hauwer berpendapat bahwa seseorang ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. **Keempat** faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan karkter adalah milieu atau lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor milieu adalah segala apa yang melengkapi manusia dalam arti yang seluas-luasnya.²⁹

²⁸ Zahrudin AR dan Hasan Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak...* (Jakarta: Rajawali, 2004), h. 93.

²⁹ Zahrudin Ar dan Hasanuddin sinag, *pengantar studi Akhlak...*, h. 98.

Lingkungan adalah suatu pengaruh yang sangat cepat bagi anak, karena lingkungan adalah tempat dia bermain sehari-hari apabila pengaruh yang diberikan itu positif maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan maka sebaliknya apabila pengaruhnya negatif maka perlu diwaspadai oleh orang tuanya.

Menurut Hamka, yang dinyatakan didalam bukunya Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, diantaranya “(1) Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain. (2) Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela. (3) Karena kebaikan hatinya (dorongan hati nurani). (4) Mengharap pujian dan takut azab Allah. (5) Mengharap pahala dan syurga. (6) Mengharap keridhaan Allah semata”.³⁰

Jika dicermati, sebenarnya ada dua aspek yang menjadi orientasi pendidikan karakter. *Pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan, hati nurani peserta didik akan mengalami perubahan dari semula bercorak egosentris menjadi altruis. *Kedua*, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif kedalam pribadi peserta didik. Seiring dengan itu, pendidikan budi pekerti juga mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk. Hasil yang diharapkan, ia akan mengalami proses transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi (Proses pengorganisasian pembiasaan nilai-nilai kebaikan menjadi kepercayaan atau keimanan yang mempribadi).

³⁰ Zahrudin ar dan Hasanuddin sinaga, *Pengantar studi Akhlak...*,h. 158-159.

3. Macam-macam Karakter

Ada beberapa hal mengenai macam-macam karakter didalam pendidikan karakter diantaranya yaitu;

1. Karakter religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.

Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan yang bersumber dari Elearning “pendidikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, melakukan pelaksanaan ibadah serta hidup rukun”.³¹ Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan memperbaiki moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

2. Karakter Kejujuran

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak pihak lain.

Menurut Ratna Mawangi dalam bukunya Dharma Kusuma “Pendidikan karakter jujur adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat

³¹ Elearning Pendidikan, *Membangun Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar*, dalam, 11 April 2014. Diakses 15 september 2017 dari situs: (<http://www.elearningpendidikan.com>).

mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.³² Dengan begitu pendidikan karakter jujur mengajarkan bagaimana mengolah kecerdasan emosionalnya.

Karakter jujur sudah sering kali di contohkan oleh nabi Muhammad SAW, sebagai panutan orang islam sebagai mana tertulis dalam surat al- ahzab, ayat

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya pada diri Rasulullah saw. terdapat contoh tauladan bagi mereka yang menggantungkan harapannya kepada Allah dan Hari Akhirat serta banyak berzikir kepada Allah.”(Qs.Al-ahzab:21)

Tujuan utama sebuah pendidikan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan Melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan-keharmonisan. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Kecurangan adalah sebuah bentuk ketidakjujuran yang acapkali terjadi dalam kehidupan. Bila kejujuran sudah hilang, maka kekacauan dan ketidakharmonisan akan menguasai situasi. Yang ada hanya rekayasa dan manipulasi, penyerobotan hak, penindasan dan sebagainya.

³² Dharma kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011), h. 5.

Dengan demikian berkaitan dengan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak didik ada empat (4) hal yang nyatakan oleh Wijaya yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Isi yang diajarkan kepada anak didik hendaknya dikaitkan dengan kenyataan dan praktek yang ada dilingkungan luar kesadaran akan kesenjangan antara yang diajarkan dengan praktek, hal ini dapat menumbuhkan sikap kejujuran realistik yang mendorong upaya-upaya menemukan solusi.
- 2) Adanya atmosfir lingkungan yang jujur, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, sampai perguruan tinggi. Kurikulum dan isi pengajaran secanggih apapun akan kurang berdaya guna apabila atmosfer tersebut tidak bisa diiklimkan atau diciptakan. Sangat ironis bila pendidik memberikan teladan ketidakjujuran dalam pelaksanaan tugasnya.
- 3) Pengenalan diri, tugas, fungsi dan perannya serta kemampuan bertindak sesuai tugas, fungsi, dan martabatnya perlu menjadi atmosfer dunia pendidikan.
- 4) Pentingnya pembentukan kemauan dan kehendak yang kuat dalam proses pendidikan untuk membiasakan siswa dengan soft skill yang diperlukan dalam kehidupan.³³

Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang dapat mengembangkan amanah orang lain yang diberikan kepadanya agar menjadi orang yang dapat dipercaya.

3. Karakter Disiplin

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan discipline, yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Disiplin pada hakikatnya merupakan salah satu unsur penting dalam keseluruhan perilaku dan kehidupan baik secara individual maupun kelompok. Dengan disiplin, perilaku seseorang individu atau kelompok akan lebih serasi, selaras, dan seimbang dengan tuntutan ketentuan yang berlaku sehingga dapat menunjang terwujudnya kualitas hidup yang lebih bermakna.

³³ Wijaya, Albert Hendr, *Kejujuran dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 30.

Menurut Hetti Restianti Disiplin “merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, pemerintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih”.³⁴ Disiplin sudah memang diatur dan dibuat dengan sebaik-baiknya, sehingga tanpa harus dijelaskan terlebih dahulu.

Disiplin mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai masalah psikologi dalam keluarga. Anak yang dibesarkan dalam suasana yang kurang disiplin akan berkembang menjadi orang yang kurang atau tidak disiplin dalam perilaku kehidupannya. Dan sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana yang sedemikian rupa didasari oleh pendidikan kedisiplinan yang sehat, akan mampu mengembangkan pribadi. Pribadi yang berkembang sehat penuh disiplin. Disiplin mengandung arti sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, dan mentaati segala peraturan disiplin sering dikaitkan dengan hukuman, dalam arti disiplin diperlukan untuk menghindari terjadinya hukuman karena adanya pelanggaran terhadap suatu peraturan tertentu.³⁵ Setiap yang melanggar dari aturan yang sudah berlaku pasti adanya hukuman yang berlaku pula.

Hetti Restianti menyatakan bahwa agar disiplin dapat ditegakkan, sekurang-kurangnya ada enam unsur yang harus diwujudkan.

1. Aturan sebagai pola-pola rujukan berperilaku. Aturan merupakan jaminan sebagai dasar konsep moral dalam berperilaku secara tepat.

³⁴ Hetti restianti, *Praktik Disiplin dalam Keseharian*, (jakarta ISBN, 2012), h. 2.

³⁵ Hetti restianti. *Praktik Disipli...*, h. 98.

2. Hukuman sebagai bentuk penghargaan atas suatu pencapaian perilaku tertentu yang dipandang sesuai dengan yang diharapkan.
3. Konsistensi, yaitu derajat keseragaman atau ketetapan dalam mewujudkan perilaku, pelaksanaan aturan, pemberian hukuman, dan pemberian ganjaran.
4. Menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
5. Mendidik, sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan.
6. Motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Fungsi disiplin: a) Untuk mengajar anak bahwa perilaku tertentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian. (b). Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan. (c). Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan anak mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.³⁶

Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat Perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini dan mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang dapat dilakukan secara demokrasi, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin, dan betapa berpengaruhnya disiplin dalam kehidupan karena didalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun berusaha dan pantang mundur dalam kebenaran.

³⁶ Hetti restianti. *Praktik Disipli...*, h. 99

4. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya dan menanggung akibatnya.

Menurut Mohammad Ali dan Moh yusuf menyatakan bahwa

“Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab, apabila dikaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus di pikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat”.³⁷

Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab, manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan. Pada hakikatnya hanya masing-masing individu yang dapat bertanggung jawab. Hanya mereka yang memikul akibat dari perbuatan mereka. Oleh karenanya, istilah tanggungjawab pribadi atau tanggungjawab sendiri sebenarnya.

Suatu masyarakat yang tidak mengakui bahwa setiap individu mempunyai nilainya sendiri yang berhak diikutinya tidak mampu menghargai martabat individu tersebut dan tidak mampu mengenali hakikat kebebasan. Sifat tanggung jawab merupakan salah satu sikap terpuji yang ada pada diri manusia. Sikap terpuji atau sikap tanggung jawab tersebut dapat terus membaik ataupun dapat

Mohammad Ali dan Moh yusuf, *Kedisiplinan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2011), h. 6.

tergeser dari setiap individu akibat faktor eksternal. Karena tanggung jawab pasti berada didalam diri manusia dan kita tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan sekitar yang menuntut kepedulian dan tanggung jawab.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban mempengaruhi kecerdasan emosional siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona yang berpendapat bahwa “pendidikan karakter merupakan upaya untuk berbuat dan bertindak berdasarkan nilai-nilai dan etika dengan kecerdasan emosional”.³⁸ Bertindak sesuai aturan yang berlaku dengan aturan-aturan yang sudah sehingga apa yang dikerjakan akan lebih baik.

C. Gaya Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Siswa

Disamping guru dan tenaga kependidikan lainnya, kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menyukseskan pengembangan karakter disekolah, terutama dalam mengkoordinasi, menggerakkan dan mengharmoniskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dalam menentukan kemajuan sekolah.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong perwujudan visi, misi dan tujuan sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara bertahap dan terencana.

³⁸ Lickona Thomas, *Pendidikan Karakter Paduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*: (Bandung, Nusa Media), h. 76.

Gunawan, Heri menyatakan dalam menyukseskan pengembangan pendidikan karakter disekolah ada dua tahap:

Pertama, untuk yang terkait dengan program sekolah secara keseluruhan. Tahapan yang harus dilakukan adalah mencermati kalender pendidikan, sehingga ditemukan hari-hari efektif, setengah efektif (karena ada kegiatan tertentu) dan hari-hari tidak efektif, seperti hari libur jumlah hari efektif dan setengah efektif merupakan dasar penyusunan program tahunan, program semester, dan rencana pembelajaran. Penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler diupayakan ditempatkan diluar jam belajar, sehingga tidak mengurangi jam belajar efektif secara periodik melakukan evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter dengan melibatkan semua tenaga guru dan staf sekolah, sehingga ditemukan halangan dan rintangan yang dihadapi, serta berbagai kemajuan yang dilalui. *Kedua*, yang terkait dengan tugas sehari-hari kepala sekolah, yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut, mengalokasikan lebih banyak waktu untuk peningkatan kualitas pendidikan karakter, kesiswaan, pembinaan guru, karyawan dan pengembangan sekolah, dibandingkan kegiatan yang bersifat administrative, menyediakan waktu khusus untuk mengevaluasi jalannya pendidikan karakter, membuat jadwal kerja dengan rincian waktu yang diketahui oleh semua warga sekolah, secara periodik menyediakan waktu untuk bertemu/menerima guru dan staf, serta peserta didik, dengan jadwal yang diketahui oleh semua warga sekolah.³⁹

Jadi kepala sekolah adalah orang yang paling utama yang dapat menentukan keberhasilan disekolah, baik itu didalam pengembangan karakter siswa, guru, karyawan dan staf yang ada disekolah tersebut. Dengan kata lain kepala sekolah harus selalu didepan dimana ketika bawahannya memerlukan kepala sekolah, kepalasekolah harus siap terjun langsung kelapangan tersebut.

³⁹ Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung Alfabeta, 2003), h. 178.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam rangka memahami lebih lanjut penelitian ini maka diperlukan pembahasan BAB III yang berisi pedoman metode penelitian yang dilakukan. Adapun urutan pembahasannya adalah sebagai berikut: Rancangan Penelitian, Subjek Penelitian, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

A. Rancangan Penelitian

Bentuk penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah “suatu penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut”.⁴³

Sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan memakai perspektif deskriptif, yaitu: “Metode yang meneliti suatu kondisi, pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini, yang bertujuan membuat gambaran deskriptif atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki”.⁴⁴

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitian merupakan orang-orang yang dapat memberikan informasi objek penelitian secara akurat. Subjek utama yang akan

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 106.

⁴⁴ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), h. 65.

diambil dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Wakil Bidang Kesiswaan tiga orang Guru serta tiga orang Siswa SMAN 1 Seulimeum Aceh Besar.

Penentuan Kepala Sekolah dan Wakil Kesiswaan SMAN 1 Seulimeum sebagai subjek mengingat Kepala dan Wakil Kesiswaan yang bertanggung jawab penuh terhadap segala kegiatan yang berkaitan dengan sekolah. Sedangkan penentuan siswa sebagai subjek dalam penelitian ini mengingat siswa adalah subjek utama dalam membangun karakter.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di SMAN 1 Seulimeum. Penelitian disini menggunakan beberapa instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Lembar Observasi, yaitu lembar yang berisi butir-butir yang berhubungan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di SMAN 1 Seulimeum.
2. Lembar Wawancara, yaitu sejumlah pertanyaan pokok yang dijadikan panduan untuk bertanya yang kemudian diajukan kepada subjek penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kesiswaan, dan tiga orang guru serta tiga orang siswa SMAN 1 Seulimeum untuk mendapatkan informasi mendetail tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di SMAN 1 Seulimeum.
3. Lembar Dokumentasi, yaitu data-data tertulis yang diambil dari tata usaha SMAN 1 Seulimeum mengenai gambaran umum sekolah, visi misi

sekolah, jumlah guru di sekolah, sarana dan prasarana yang ada di sekolah dan lain-lannya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tema penelitian di atas, maka cara pengumpulan data peneliti lakukan dengan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara; (2) observasi; dan (3) dokumentasi. Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu *tape recorder*, alat kamera, pedoman wawancara, dan alat-alat lain yang diperlukan sesuai dengan kondisi. Untuk lebih jelasnya, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan “salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung”.⁴⁵ Wawancara dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah tentang kendala dan hambatan kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di SMAN 1 Seulimeum. Wawancara akan dilakukan kepada kepala SMAN 1 Seulimeum, waka kesiswaan SMAN 1 Seulimeum, tiga orang guru serta tiga orang siswa SMAN 1 Seulimeum Aceh Besar.

Ada dua alasan peneliti menggunakan teknik wawancara, yaitu: *pertama*; dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang peneliti teliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek tersebut. *kedua*; apa yang peneliti tanyakan pada informan bisa

⁴⁵ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian*, (Banda Aceh: Ar-Rijal, 2007), h. 57.

mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa akan datang.

Wawancara peneliti lakukan secara terbuka untuk menggali pandangan subjek penelitian (Kepala Sekolah, waka kesiswaan dan guru) tentang masalah yang akan peneliti teliti. Wawancara mendalam peneliti lakukan pada waktu dan konteks yang tepat agar mendapat data yang akurat dan peneliti lakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan. Dalam mengadakan wawancara, peneliti dilengkapi dengan alat perekam suara (*tape recorder*), dan *note book* untuk mencatat hal-hal yang peneliti rasa penting dan berkaitan dengan penelitian.

Langkah-langkah wawancara, peneliti menggunakan tujuh langkah yaitu: (1) menetapkan kepada siapa wawancara ini akan peneliti lakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan wawancara; (5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya; (6) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah peneliti peroleh.

2. Observasi

Observasi adalah “memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap”.⁴⁶ Observasi dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2002), h. 133

masalah tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di SMAN 1 Seulimeum.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu “Mengumpulkan sejumlah informasi tertulis mengenai data pribadi, pendidikan guru, dan arsip penting lainnya yang mendukung penelitian ini”.⁴⁷ Dokumentasi untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana proses membangun karakter siswa di SMAN 1 Seulimeum.

Dokumentasi dalam penelitian ini mengumpulkan sumber data yang penulis dapatkan dari pihak sekolah dan telah disimpan sebagai arsip sekolah. Sumber data tersebut penulis gunakan untuk dapat mendukung penelitian. Data-data informasi mengenai kegiatan-kegiatan manajemen kesiswaan di SMAN 1 Seulimeum, arsip-arsip tentang masalah kegiatan sekolah, dan buku-buku yang mendukung penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Norman K. Denkin, mendefinisikan triangulasi digunakan sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurut konsep Norman K. Denkin, triangulasi meliputi tiga hal:

1. Triangulasi Metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Membandingkan hasil informasi wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai subjek penelitian yang telah ditentukan peneliti.

⁴⁷ M. Nasir Budiman, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2004), h. 24.

2. Triangulasi Sumber Data, dilakukan dengan cara menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber polehan data. Membandingkan hasil informasi dari subjek penelitian yaitu kepala dan wakil kesiswaan, wali kelas dan guru.
3. Triangulasi Teori, dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil penelitian berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Membandingkan informasi dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.⁴⁸

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisi data Huberman.

Meurut Huberman dalam bukunya Sugiyono mengemukakan bahwa “Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berangsurang secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya penuh”.⁴⁹

Dan Analisi data kualitatif menurut Huberman yang terdapat dalam bukunya sugiono terdapat tiga tahap:

1. Tahap Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

⁴⁸ Norman K. Denkin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 31.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 246.

2. Tahap Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMAN 1 Seulimeum terletak di Jalan Banda Aceh–Medan Km.41 Aceh Besar.

Adapun batasan-batasan sekolah ini sebagai berikut :

1. Sebelah Barat: Berbatasan dengan pertokoan, puskesmas dan SMPN Seunebok.
2. Sebelah Timur: Berbatasan dengan pertokoan pemukiman penduduk.
3. Sebelah Utara: Berbatasan dengan pertokoan dan lahan kosong.
4. Sebelah Selatan: berbatasan sungai dan persawahan.

Adapun profil SMAN 1 Seulimeum ini sebagai berikut:

Nama sekolah	: SMA 1 Seulimeum
Nomor Telepon	: 0651-93020
Website SMA Selimeum	: http://sman1seulimeum.wordpress.com
Email	: smanseulimeum@gmail.com
Kelurahan	: Seuneubok
Kota	: Aceh Besar
Provinsi	: Aceh
Kode Pos	: 23951
Akreditasi	: A
Alamat sekolah	: Jl. Banda Aceh-Medan Km.41 Seuneubok, Kec Seulimeum
Nomor Statistik Sekolah	: 301060112006
Npsn	: 10100188
Tahun Didirikan/ Dibangun	: 1982
Tahun Beroperasi	: 1982
Luas Tanah	: 13669
Status Tanah	: Hak Pakai
Npnw	: 000294090101000

Profil Kepala Sekolah

Nama kepala Sekolah : Misra, S.Pd,M.Pd
 Nip : 197105252000081002
 Pangkat Golongan : Pembina Tk.1
 No. Hp :08116825571

Visi dan Misi Sekolah

Visi: Terwujudnya sekolah yang berkualitas sehingga mampu menghasilkan lulusan yang beriman, bertaqwa, dan beramal serta memiliki jiwa nasionalisme dan memiliki kompetensi

Misi sekolah:

1. Melaksanakan tujuan pendidikan nasional.
2. Meningkatkan proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan memanfaatkan potensi sekolah.
3. Menumbuh kembangkan semangat berjuang dan nasionalisme.
4. Membantu siswa-siswi untuk menggali dan mengembangkan potensi diri.
5. Menumbuhkan rasa cinta lingkungan yang bersih, indah, nyaman, asri dan islami
6. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT melalui pembinaan yang berazaskan syari'at islam.⁵⁰

1. Keadana Sarana Prasarana

Dalam sistem sekolah banyak terdapat komponen yang terlibat didalam proses pembelajaran. Sarana prasarana merupakan penunjang dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya sarana yang memadai maka proses pembelajaran tidak akan efektif dan efisien. Adapun perincian sarana prasarana SMAN 1 Seulimeum, Aceh Besar. Untuk selanjutnya dapat dilihat pada tabel yang terdapat dibawah ini.

⁵⁰ Dokumen dan arsip sekolah.

Tabel 4.1 Sarana-Prasarana SMAN 1 Seulimeum Aceh Besar

NO	SARANA	JUMLAH	LUASNYA (M²)	KONDISI
1.	Ruang Kepala	1 buah	37.61	Baik
2.	Ruang Guru	1 buah	134.32	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1 buah	38.61	Baik
4.	Ruang Pengajaran	1 buah	8.90	Baik
5.	Ruang Kesiswaan	1 buah	6.72	Baik
6.	Ruang Tamu	1 buah	16.46	Baik
7.	Ruang Perpustakaan	1 buah	82.65	Baik
8.	Ruang Lab. Komputer	1 buah	53.72	Baik
9.	Ruang Lab. Bahasa	1 buah	74.52	Rusak Ringan
10.	Ruang Lab. Biologi	1 buah	172.88	Baik
11.	Ruang Bimpen	1 buah	35.64	Baik
12.	Ruang Osim	1 buah	26.30	Baik
13.	Ruang UKM	1 buah	16.82	Baik
14.	Ruang Dapur	1 buah	6.72	Baik
15.	Mushalla	1 buah	144.73	Baik
16.	Ruang Kelas (KBM)	28 buah	70.87	Baik
17.	Kamar Mandi Kepala	1 buah	3.47	Baik

18.	Kamar Mandi Guru	1 buah	5.72	Baik
19.	Kamar Mandi TU	1 buah	5.72	Baik
20.	Kamar Mandi Siswa	10 buah	2.57	Rusak Ringan dan Berat
21.	Gudang	1 buah	16.82	Baik
22.	Gedung PSBB	1 buah		Baik
23.	Kantin	2 buah	18.98	Baik

Sumber: Dokumen dan Hasil Pengamatan SMAN 1 Seulimeum

Adapun sarana dan prasarana olahraga dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Lapangan Olahraga SMAN 1 Seulimeum Aceh Besar

NO	SARANA	JUMLAH	LUASNYA (M ²)	KONDISI
1.	Lapangan Vollyball	1 buah	161.37	Baik
2.	Lapangan Basketball	1 buah	231.23	Baik

Sumber: Dokumen dan Hasil Pengamatan di SMAN 1Seulimeum

2. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi

Guru dan tenaga administrasi merupakan orang-orang yang memiliki peranan penting dalam ruang lingkup sekolah. Tanpa adanya guru maka proses pembelajaran tidak akan terjadi, karena pada dasarnya guru memiliki peranan langsung dalam proses pembelajaran. Begitu juga halnya dengan tenaga administrasi, jika peran tenaga administrasi tidak berjalan dengan semestinya maka kegiatan sekolah tidak dapat berjalan secara maksimal.

Pengajar di SMAN 1 Seulimeum di tuntut memiliki perspektif ke depan, pengetahuan agama yang baik, serta memiliki akhlak yang terpuji, bekerja dengan mandiri dan penuh keikhlasan serta memiliki kedisiplinan, aktif, inovatif dan bersedia mentaati peraturan yang berlaku di sekolah tersebut.

Tenaga administrasi yang ada di SMAN 1 Seulimeum dituntut memiliki pengetahuan yang baik tentang administrasi, dapat mengoperasikan komputer dan dapat bekerja secara aktif untuk meningkatkan kualitas madrasah tersebut.

Adapun perincian tenaga pengajar dan tenaga administrasi sebagai berikut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Jumlah guru di SMAN 1 Seulimeum Aceh Besar

NO	JUMLAH GURU	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JLH
1.	Kepala sekolah	1	-	1
2.	Guru Tetap	7	21	28
3.	Guru Titipan	-	1	1
4.	Guru Honor	6	4	10
5.	Guru Bakti	5	16	21
	JUMLAH	19	42	61

Sumber: Dokumen dan Hasil Pengamatan di SMAN 1Seulimeum

Tabel 4.4 Jumlah pegawai di SMAN 1 Seulimeum

NO	JUMLAH PEGAWAI	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JLH
1	Pegawai Tetap	7	21	28
2	Guru Honor Sekolah	6	4	10
3	Guru Titipan	-	1	1

4	Guru Sertifikasi	5	16	21
5	Peg. TU. Tetap	1	1	2
6	Peg. TU. Tdk Tetap	1	1	2
7	Pesuruh Tetap	-	-	0
8	Pesuruh Tdk Tetap	1	1	2
	JUMLAH	21	45	66

Sumber: Dokumen dan Hasil Pengamatan di SMAN 1 Seulimeum

3. Keadaan Siswa/ Siswi

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Pada dasarnya siswa ditempatkan di sekolah untuk memperoleh bimbingan serta pengarahan yang dapat mengembangkan potensi dalam diri siswa, untuk itu guru memiliki peran langsung dalam mengembangkan potensi siswa tersebut. SMAN 1 Seulimeum memiliki siswa/i sebanyak 292 siswa/i yang terdiri dari 99 siswa/i kelas X, 92 siswa/i kelas XI, dan 101 siswa/i siswa kelas XII. Adapun perincian dari lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5 Jumlah siswa di SMAN1 Seulimeum Aceh Besar.

NO	PROGRAM STUDI	JUMLAH SISWA									TOTAL
		KELAS X			KELAS XI			KELAS XII			
		L	P	J	L	P	J	L	P	J	
1	Ilmu	13	45	58	9	31	40	0	39	39	137

	Pengetahuan Alam										
2	Ilmu Pengetahuan Sosial	17	24	41	27	25	52	45	17	62	155
	Jumlah	30	69	99	36	56	92	45	56	101	292

Sumber: Dokumen dan Hasil Pengamatan di SMAN 1 Seulimeum

B. Paparan Hasil Penelitian

Setelah mendapatkan surat izin penelitian, penulis diperkenankan melakukan penelitian sampai batas waktu yang ditentukan. Penulis mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung aktifitas yang berjalan di SMAN 1 Seulimeum. Untuk memperoleh data penulis melakukan wawancara kepada kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru.

a. Penyajian Data

Data yang diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, dan tiga orang guru, dan tiga orang siswa sesuai dengan instrumen-instrumen wawancara angket yang telah disiapkan. Observasi dilakukan dengan cara melihat lokasi sekolah dan melihat gaya kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di SMAN 1 Seulimeum. Dokumentasi untuk melihat foto-foto dan data-data sekolah.

b. Pengelolaan Data

Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, dan tiga orang guru dan tiga orang siswa

Tentang apa saja gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 1 Seulimeum, bagaimana kepemimpinan sekolah dalam membangun karakter siswa di SMAN 1 Seulimeum serta hambatan kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di SMAN 1 Seulimeum.

1. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMAN 1 Seulimeum

Gaya kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam membangun karakter siswa agar membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional, disiplin tanggung jawab serta jujur. Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menyukseskan pengembangan karakter disekolah, terutama dalam mengkordinasi, menggerakkan dan mengharmoniskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang baik dan sesuai dewasa ini ialah kepemimpinan demokratis. Semua guru disekolah bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Semua keputusan yang diambil melalui musyawarah dan mufakat serta harus ditaati. Pemimpin menghargai pendapat tiap-tiap guru dan memberi kesempatan kepada guru-guru untuk mengembangkan inisiatif-inisiatif dan daya kreatifnya.⁵¹ Berdasarkan pernyataan diatas dapat juga kita lihat dari hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah berikut.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa subjek diantaranya adalah, satu orang kepala sekolah satu orang waka kesiswaan dan tiga orang guru serta tiga orang siswa, wawancara yang diajukan kepada beberapa subjek adalah terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter siswa yang ada di SMAN1 Seulimeum.

⁵¹ Soekarto Indrafacru di, *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), h. 21.

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah mengenai apakah bapak memberi tanggung jawab sepenuhnya kepada bawahan?

Kepala sekolah menjawab; “Iya memberi tanggung jawab sepenuhnya kepada bawahan saya, akan tetapi tetap saling berkoordinasi untuk memberikan informasi satu sama lain agar berjalan kegiatan-kegiatan yang ada”.⁵²

Pertanyaan yang serupa juga saya ajukan kepada waka kesiswaan yang mengatakan bahwa;

Waka kesiswaan menjawab; “Memberi tanggung jawab kepada bawahan, dalam artian tanggung jawab dalam pekerjaan selalu ada perhatian dari pada kepala sekolah dan untuk memperlancar semua aktifitas pekerjaan yang ada disekolah”.⁵³

Dengan pertanyaan yang sama diajukan kepada guru, lalu guru mengatakan bahwa; “Tentu saja, bapak kepala sekolah memberi tanggung jawab sepenuhnya kepada kami para guru sesuai dengan porsi masing-masing, akan tetapi masih dalam pengawasan beliau”⁵⁴

Hal serupa juga peneliti ajukan kepada kepala siswa, lalu siswa mengatakan bahwa; iya, setiap ada kegiatan yang akan dilaksanakan kepala sekolah memberi tanggung jawabnya kepada guru, akan tetapi tanggung jawab

⁵² Wawancara dengan Kepala SMAN 1 Seulimeum tanggal 7 November 2017.

⁵³ Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMAN 1 Seulimeum tanggal 8 November 2017.

⁵⁴ Wawancara dengan Guru SMAN 1 Seulimeum tanggal 11 November 2017.

yang telah diberikan tersebut tidak terlepas dari pada kontrol bapak kepala sekolah”.⁵⁵

Dari jawaban yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa semua kegiatan yang ada disekolah tidak terlepas dari adanya control dari pada kepala sekolah itu sendiri.

Pertanyaan selanjutnya yang saya ajukan kepada kepala sekolah mengenai. Apakah bapak melakukan pengawasan terhadap pekerjaan bawahan bapak?

Kepala Sekolah menjawab; “Tentu saja, bapak kepala sekolah memberi tanggung jawab sepenuhnya kepada kami para guru sesuai dengan porsi masing-masing, akan tetapi masih dalam pengawasan beliau”.⁵⁶

Dengan pertanyaan yang sama waka menjawab “Waka kesiswaan mengatakan bahwa; “Pengawasan pasti di lakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan keminatan guru-guru didalam melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh kepala sekolah.”.⁵⁷

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada guru, lalu jawaban yang disampaikan oleh guru tidak jauh berbeda; “Iya dengan adanya pengawasan dari pada kepala sekolah para staf ataupun guru-guru akan lebih optimal didalam menyelesaikan tugas-tugasnya”.⁵⁸

⁵⁵ Wawancara dengan siswa SMAN 1 Seulimeum 12 Nobember 2017.

⁵⁶ Wawancara dengan Kepala SMAN 1 Seulimeum tanggal 7 November 2017.

⁵⁷ Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMAN 1 Seulimeum tanggal 8 November 2017.

⁵⁸ Wawancara dengan Guru SMAN 1 Seulimeum tanggal 11 November 2017.

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada siswa, lalu siswa mengatakan bahwa; “Seperti yang sudah dijelaskan dengan jawaban yang sebelumnya, tentu adanya pengawasan tertentu, baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung”.⁵⁹

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa semua kegiatan yang ada disekolah tersebut selalu mendapat pengawasan dari kepala sekolah itu sendiri.

Pertanyaan selanjutnya saya ajukan kepada sekolah yang pertanyaannya adalah: Ketika bapak memberi tugas kepada bawahan bapak, apakah bapak membiarkannya saja tanpa arahan dari bapak?

“Kepala sekolah menjawab: “tidak, adanya arahan dan perintah dari pada saya, kapan dimulai dan kapan dikumpulkan tugas tersebut, dengan demikian guru-guru akan lebih optimal dalam bekerja dan akan melahirkan kedisiplinan dari pada pekerjaan yang telah saya berikan.”⁶⁰

Dengan pertanyaan yang sama juga diajukan kepada waka kesiswaan, tidak jauh berbeda jawaban waka kesiswaan yang mengatakan bahwa: “Tidak, adanya arahan dari bapak dan bimbingan yang diberikan oleh beliau kepada kami dan penjelasan-penjelasan terlebih dahulu sebelum kami menyelesaikan tugas yang telah beliau berikan kepada kami”.⁶¹

⁵⁹ Wawancara dengan Siswa SMAN 1 Seulimeum tanggal 12 November 2017.

⁶⁰ Wawancara dengan kepala SMAN 1 Seulimeum tanggal 7 November 2017.

⁶¹ Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMAN 1 Seulimeum tanggal 8 November 2017.

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada guru, “tentu setiap tugas yang diberikan oleh kepala sekolah, kepala sekolah selalu memberi arahan dan bimbingan supaya bawahan lebih tepat sasaran dalam menyelesaikan tugasnya”.⁶²

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada siswa, lalu siswa mengatakan bahwa; “Tentu ada, karena tidak mungkin apabila kepala sekolah sudah memberikan sebuah persoalan tanpa memberitahu sebelumnya, menurut kami ada”.⁶³

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa, adanya arahan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pemberian ataupun pembagian persoalan terlebih dahulu.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah yang pertanyaannya: Apakah dalam memimpin bapak mengikutsertakan semua guru disekolah dalam pengambilan keputusan?

Kepala sekolah menjawab: “Pasti, karena untuk mengambil sebuah keputusan yang baik dan bijak tidak bisa saya lakukan sendirian, adanya permusyawaratan antar saya guru-guru dan staf dengan demikian bahwa setiap dari pada bawahan saya bisa merasakan keadilan yang ada disekolah dan rasa saling membutuhkan satu sama lain”.⁶⁴

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada waka kesiswaan dengan jawaban yang hampir sama waka mengatakan bahwa; “Melibatkan setiap guru

⁶² Wawancara dengan Guru SMAN 1 Seulimeum tanggal 11 November 2017.

⁶³ Wawancara dengan siswa SMAN 1 Seulimeum tanggal 12 november 2017.

⁶⁴ Wawancara dengan Kepala SMAN 1 Seulimeum tanggal 7November 2017.

dalam artian supaya didalam pengambilan keputusan tersebut semua guru mengetahui apa saja masalah tersebut dan bisa dilakukan dengan pengambilan keputusan secara bersama.”⁶⁵

Pertanyaan serupa juga peneliti ajukan kepada guru, dan guru mengatakan; “Setiap pengambilan keputusan, kepala sekolah selalu mengikutsertakan seluruh guru dengan maksud agar seluruh ide-ide yang cemerlang agar dapat dimanfaatkan demi kemajuan dan perkembangan sekolah”.⁶⁶

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada siswa, lalu siswa mengatakan bahwa “Tentu adanya kerjasama dari pada kepala sekolah dengan para bawahannya misalnya dalam hal rapat disekolah kepala sekolah selalu menyuruh semua guru untuk mengikut rapat yang ada disekolah”.⁶⁷

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan yang ada disekolah kepala sekolah member ataupun mengikutsertakan semua guru-guru untuk mengambil sebuah keputusan secara bersama-sama.

Adapun pertanyaan lain yang diajukan kepada kepala sekolah yaitu : apakah bapak sebagai kepala sekolah memberi kebebasan kepada bawahan untuk mengungkapkan idea atau gagasan yang terkait dengan permasalahan pekerjaan disekolah?

Kepala sekolah menjawab sebagai berikut; “Kebebasan itu adalah hak dan kewajiban dari pada setiap orang, tentu saya sangat memberi kebebasan kepada

⁶⁵ Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMAN 1 Seulimeum tanggal 8 November 2017,

⁶⁶ Wawancara dengan Guru SMAN 1 Seulimeum 11 November 2017.

⁶⁷ Wawancara dengan Siswa SMAN 1 Seulimeum tanggal 12 November 2017.

setiap bawahan saya, dengan demikian akan lahirnya pembaharuan dari pada setiap idea-idea tersebut dan membuat kita lebih bisa bekerja sama.”⁶⁸

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada waka kesiswaan dengan jawaban sebagai berikut;

Sangat memberi kebebasan kepada setiap guru yang ingin mengeluarkan pendapatnya dengan kata lain dalam suasana yang demikian lebih terjalannya hubungan kekeluargaan bukan hanya pendapat kepala sekolah saja yang diterima akan tetapi pendapat dari setiap guru-guru juga diterima sehingga terjadinya timbal balik antara kepala sekolah dan bawahannya.⁶⁹

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada guru, dan guru mengatakan bahwa; “Kepala sekolah memberi kebebasan kepada bawahannya untuk mengungkapkan ide-idenya agar seluruh permasalahan gampang diselesaikan secara bersama-sama.”⁷⁰

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada siswa, dan siswa mengatakan bahwa: “Kalau soal itu kami kurang mengetahui dengan jelas, tapi mungkin ada”.⁷¹

Dengan jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kerja sama antar kepala sekolah dengan para bawahannya untuk mendapatkan ataupun untuk memecahkan permasalahan tersebut secara bersama-sama.

⁶⁸ Wawancara dengan Kepala SMAN 1 Seulimeum tanggal 7 November 2017.

⁶⁹ Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMAN 1 Seulimeum tanggal 8 November 2017.

⁷⁰ Wawancara dengan Guru SMAN 1 Seulimeum tanggal 11 November 2017.

⁷¹ Wawancara dengan Siswa SMAN 1 Seulimeum 12 November 2017.

Pertanyaan lain juga penelitian ajukan kepada kepala sekolah yang pertanyaanya: Apakah bapak ada menyediakan waktu untuk mendengar keluhan kesah bawahan? Kepala sekolah memberi jawaban sebagai berikut;

“Ada, biasanya kami melakukannya hal itu pada hari sabtu atau rapat untuk memberi kewewenang kepada guru-guru dan ketika dalam rapat demikian kami memberi sesi pertanyaan, untuk mengungkapkan unek-unek mereka dengan itu kita bisa lebih kerja sama-sama mengatasi dan menyelesaikan secara bersama”.⁷²

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada waka, lalu waka mengatakan bahwa: “Ada, kepala sekolah menyediakan waktu untuk kami, karena kami ketika ada sebuah masalah selalu kami tanyakan kepada kepala sekolah dan kepala sekolah mendengarkan apa yang kami ungkapkan kepada beliau.”⁷³

Dengan demikian pertanyaan yang sama juga diajukan kepada guru, apakah bapak menyediakan waktu untuk mendengar keluhan kesah bawahan? Guru menjawab; “Kepala sekolah selalu menyediakan waktu kepada kami agar permasalahan yang kami atau guru-guru hadapi dapat solusi, dan dapat diselesaikan secara bersama-sama.”⁷⁴

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada siswa, lalu siswa mengatakan bahwa; “Ada ketika kami disuruh ke kantor oleh kepala sekolah, disitu nampak

⁷² Wawancara dengan Kepala SMAN 1 Seulimeum tanggal 7 November 2017.

⁷³ Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMAN 1 Seulimeum tanggal 8 November 2017.

⁷⁴ Wawancara dengan Guru SMAN 1 Seulimeum tanggal 11 November 2017.

bahwa kepala sekolah mau mendengar masalah-masalah yang kami hadapi sebagai siswa”.⁷⁵

Kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 1 Seulimeum lebih mengarah kepada kepemimpinan demokratis yaitu kepala sekolah yang menghargai setiap pendapat yang diberikan oleh dewan guru serta ketika ada permasalahan sekolah kepala sekolah mengadakan rapat dan mencoba bersama-sama dengan guru-guru dalam memecahkan permasalahan yang terjadi.

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Siswa di SMAN 1 Seulimeum

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong perwujudan visi, misi dan tujuan sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara bertahap dan terencana. Dalam menyukseskan pengembangan pendidikan karakter disekolah serta menumbuhkan kecerdasan emosioanal peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona yang berpendapat bahwa ”pendidikan karakter merupakan upaya untuk berbuat dan bertindak berdasarkan nilai-nilai dan etika dengan kecerdasan mosional”.⁷⁶

kepala sekolah adalah orang yang paling utama yang dapat menentukan keberhasilan disekolah, baik itu didalam pengembangan karakter siswa, guru, karyawan dan staf yang ada disekolah tersebut. Dengan kata lain kepala sekolah harus selalu didepan dimana ketika bawahannya memerlukan kepala sekolah, kepalasekolah harus siap terjun langsung kelapangan tersebut. Berdasarkan

⁷⁵ Wawancara dengan Siswa SMAN 1 Seulimeum tanggal 12 November 2017.

⁷⁶ Lickona Thomas, *Pendidikan Karakter Paduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*: (Bandung, Nusa Media), h. 76.

pernyataan diatas dapat juga kita lihat dari hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah berikut.

Pertanyaan pertama yang saya ajukan kepada kepala sekolah yaitu:

Apakah bapak membuat perencanaan dalam membentuk karakter peserta didik ?

Kepala sekolah menjawab:

Iya, saya membuat perencanaan beserta guru-guru dalam membangun karakter siswa seperti contohnya kami merencanakan adanya peraturan yang mengharuskan siswa dan guru wajib melaksanakan sholat berjamaah ini dilakukan agar peserta didik termotivasi untuk sholat dan beribadah serta untuk mencegah dari pada siswa/i yang langsung meninggalkan sekolah, karena kita tidak mengetahui lagi nantinya siswa/i sudah shalat apa belum karena itu sudah tidak menjadi tanggung jawab kita lagi apabila mereka sudah pulang, dan bagi mereka yang sudah menyelesaikan shalat berjamaah adanya tanda tangan dan bukti berupa kartu dari pengurus.”⁷⁷

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada waka kesiswaan, waka kesiswaan mengatakan bahwa:

Iya kami melakukan perencanaan untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik seperti shalat berjamaah disekolah ini sudah dibuat dan dilaksanakan setiap hari sebelum pulang sekolah dikarenakan bagi siswa agar tidak lupa untuk shalat sesudah pulang sekolah dan bagi siswa yang sudah melaksanakan shalat berjamaah mendapat stempel dikartunya masing-masing dan tandatangan dari pengurus.”⁷⁸

Begitu halnya dengan jawaban yang diberikan oleh guru berdasarkan pertanyaan yang sama yang mengatakan bahwa

Ada, harus ada perencanaan terlebih dahulu agar karakter siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik salah satu nya sekolah ini menerapkan sholat berjamaah ini karena shalat sebagai kewajiban dan alangkah baiknya lagi kita laksanakan secara berjamaah, dan kekompakan dalam hal tanggung jawab nilai dan akhlak sopan santun bersama yang kita terapkan disekolah.”⁷⁹

⁷⁷ Wawancara dengan Kepala SMAN 1 Seulimeum tanggal 7 November 2017.

⁷⁸ Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMAN 1 Seulimeum tanggal 8 November 2017.

⁷⁹ Wawancara dengan Guru SMAN 1 Seulimeum tanggal 11 November 2017.

Begitu halnya dengan jawaban yang diberikan oleh siswa berdasarkan pertanyaan yang sama yang mengatakan bahwa; Ada setiap zuhur kami salat berjamaah di ruang mushalla, berarti memang sudah ada perencanaan sebelumnya yang harus dilaksanakan”.⁸⁰

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa memang sudah ada diberlakukannya atau diterapkan peraturan untuk shalat berjamaah di SMAN seuliemeum tersebut.

Pertanyaan selanjutnya, mengenai menghormati satu sama lain adalah hal yang yang diharuskan, apakah bapak menerapkan hal yang demikian? Kepala sekolah mengatakan bahwa:

Sebenarnya itu adalah hal yang selalu dilakukan sehari hari bukan hanya disekolah saja, diluar sekolah juga harus saling menghormati, misalnya dirumah di dengan orang tua masing-masing, apabila hal tersebut sudah menjadi kebiasaan akan terbawa kemana pun mereka pergi. sebagai mana orang tua mereka menyuruh anak-anak untuk menghormati satu sama lain yang kecil disayangi dan yang tua dihormati, akan kami lakukan juga disekolah hal tersebut, seperti menunggu siswa setiap hari dipagar dan siswa menyalami guru-guru.⁸¹

Dengan pertanyaan yang sama diajukan kepada waka. Lalu waka mengatakan bahwa:

Sebenarnya itu adalah hal yang selalu dilakukan sehari hari bukan hanya disekolah saja, diluar sekolah juga harus saling menghormati, misalnya dirumah di dengan orang tua masing-masing, apabila hal tersebut sudah menjadi kebiasaan akan terbawa kemana pun mereka pergi. sebagai mana orang tua mereka menyuruh anak-anak untuk menghormati satu sama lain yang kecil disayangi dan yang tua dihormati, akan kami lakukan juga disekolah hal tersebut, seperti menunggu siswa setiap hari dipagar dan siswa menyalami guru-guru.⁸²

⁸⁰ Wawancara dengan Siswa SMAN 1 Seuliemeum tanggal 12 2017.

⁸¹ Wawancara dengan Kepala SMAN 1 Seuliemeum tanggal 7 November 2017.

⁸² Wawancara dengan waka Kesiswaan SMAN 1 Seuliemeum tanggal 8 November 2017.

Penyataan yang serupa juga disampaikan oleh guru yang mengatakan bahwa: “Menghormati satu sama lain adalah salah satu misi kemajuan pendidikan dengan menghormati sesama maka tumbuhlah sikap sosial yang lebih tinggi sesama profesi guru”.⁸³

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada siswa, lalu siswa mengatakan bahwa; “Tentu ada, setiap kami pergi sekolah, guru-guru sudah menunggu kami dipintu pagar, dan kami menyalami guru-guru, itu adalah bentuk rasa hormat kami kepada guru-guru”.⁸⁴

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa memang sudah seharusnya begitu semua saling menghormati satu sama lain yang kecil menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah dengan pertanyaan: Apakah bapak mengkaitkan pelajaran yang ada disekolah dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan?

Kepala sekolah menjawab:

Iya, karena disini kita bukan hanya berperan sebagai kepala sekolah saja, akan tetapi kita juga harus bisa menjadi contoh bagi anak didik kita, melalui pembelajaran yang sudah diajarkan oleh para guru-guru terutama pelajaran agama kemudian kita terapkan hal tersebut dengan memberi motivasi dan pengaruh yang baik kepada siswa.⁸⁵

Hal serupa juga peneliti ajukan kepada waka, lalu waka mengatakan bahwa: “Iya tentu, salah satunya adalah memasukkan KI1 kedalam RPP, sebelum

⁸³ Wawancara dengan waka Kesiswaan SMAN 1 Seulimeum tanggal 8 November 2017.

⁸⁴ Wawancara dengan waka Kesiswaan SMAN 1 Seulimeum tanggal 8 November 2017.

⁸⁵ Wawancara dengan waka Kesiswaan SMAN 1 Seulimeum tanggal 8 November 2017

pelajaran dimulai adanya pembacaan doa bersama dan membaca yasin setiap hari jum at”.⁸⁶

Dengan pertanyaan yang sama, diajukan kepada guru dan guru mengatakan bahwa; “Dengan pertanyaan yang sama, guru mengatakan bahwa: “mengkaitkan nilai-nilai agama dalam pembelajaran agar anak didik mempunyai akhlak dan nilai keislaman yang lebih tinggi”.⁸⁷

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada siswa, lalu siswa mengatakan bahwa; “Kepala sekolah selalu mengatakan bahwa, kita sebagai manusia harus saling menghormati satu sama lain, begitu kita sudah bisa menghmati orang lain maka kita akan dihormati pula oleh orang lain”.⁸⁸

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa sudah dikaitkan setiap pembelajaran disekolah dengan kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan selanjutnya yaitu cara yang bagaimanakah yang bapak terapkan dalam membentuk sikap jujur kepada siswa?

Kepala sekolah menjawab: “Harus terbuka satu sama lain, baik itu saya, guru maupun murid, dengan demikian anak didik lebih bisa yakin dan percaya kepada kita lalu akan menganggap kita sebagai tempat dan orang yang bisa menyelesaikan semua permasalahan yang ada pada siswa.”⁸⁹

⁸⁶ Wawancara dengan Waka kesiswaan SMAN 1 Seulimeum 8 November 2017.

⁸⁷ Wawancara dengan Guru SMAN 1 Seulimeum 11 November 2017.

⁸⁸ Wawancara dengan Siswa SMAN 1 Seulimeum 12 November 2017.

⁸⁹ Wawancara dengan Kepala SMAN 1 Seulimeum tanggal 7 November 2017.

Dengan pertanyaan yang sama diajukan kepada waka, lalu waka mengatakan bahwa: “Ada, supaya siswa mengetahui mana barang yang punya sendiri dan mana yang barang punya orang lain dengan demikian saling menjaga satu sama lain dan tidak terjadinya kehilangan baik itu barang sendiri maupun barang orang lain”.⁹⁰

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh guru yang mengatakan bahwa:

Tentu ada, karena untuk mencegah terjadinya kehilangan, baik itu punya sendiri maupun punya orang lain, sehingga peraturan tersebut memang harus ditetapkan disekolah, kalau tidak saling menjaga satu sama lain akan banyak hal yang terjadi disekolah, apalagi begitu banyak orang disekolah, jadi sikap jujur akan terlahir dengan sendirinya dengan kita menyuruh kepada anak didik kita supaya menjaga milik diri sendiri dan menjaga punya kawan.⁹¹

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada siswa, lalu siswa mengatakan bahwa; “cara yang diajarkan oleh kepala sekolah seperti menjaga semua milik sendiri, dan kita sebagai teman satu sama lain harus bisa juga menjaga barang milik orang lain, karena mereka sudah seperti keluarga bagi kita”.⁹²

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa kita hidup harus bisa membantu diri sendiri dan membantu orang lain, karena kita hidup bermasyarakat bukan sendiri.

Pertanyaan selanjutnya yang saya ajukan kepada kepala sekolah yang pertanyaannya. Bagaimana bapak mengetahui bahwa siswa bersikap jujur? Kepala sekolah menjawab: “Hal tersebut bias kita lihat ketika siswa mengikuti ujian

⁹⁰ Wawancara dengan waka Kesiswaan SMAN 1 Seulimeum tanggal 8 November 2017.

⁹¹ Wawancara dengan Guru SMAN 1 Seulimeum tanggal 11 November 2017.

⁹² Wawancara dengan Siswa SMAN 1 Seulimeum tanggal 12 November 2017.

dikelas, terkadang saya mengamati dari luar kelas tanpa sepengetahuan siswa dan guru siswa menjawab soal sendiri tanpa menyontek”.⁹³

Dengan pertanyaan yang sama diajukan kepada waka, lalu waka menjawab: “Ketika pada saat proses ujian berlangsung, semua peralatan siswa dikumpulkan kedepan baik itu buku catatan atau semacamnya, untuk melatih siswa agar selalu bersikap jujur tanpa melihat konsep.”⁹⁴

Guru juga mengatakan hal yang sama berdasarkan pertanyaan yang sama adalah: “Guru mempersilahkan siswa menjawab soal tanpa menyontek dan melihat konsep dalam artian untuk menumbuhkan sikap jujur tanggung moral dalam pendidikan”.⁹⁵

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada siswa, lalu siswa mengatakan bahwa: “Pada saat proses ujian, semua peralatan yang kami punya disuruh kumpulkan kedepan, guna untuk melatih kami agar bersikap jujur”.⁹⁶

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa sudah bias menjadi pribadi yang jujur baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Pertanyaan selanjutnya yaitu, Apakah bapak menerapkan aturan yang mengarahkan kepada siswa untuk bersikap disiplin?

Kepala sekolah menjawab: “Iya, sangat diterapkan kedisiplinan tersebut disekolah misalnya aturan berpakaian bagi siswa/I datang tepat waktu, etika

⁹³ Wawancara dengan Kepala SMAN 1 Seulimeum tanggal 7 November 2017.

⁹⁴ Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMAN 1 Seulimeum tanggal 8 November 2017.

⁹⁵ Wawancara dengan Guru SMAN 1 Seulimeum tanggal 11 November 2017.

⁹⁶ Wawancara dengan Siswa SMAN 1 Seulimeum tanggal 12 November 2017.

dalam belajar itu semua adalah upaya untuk membentuk watak dan perilaku anak menjadi disiplin disekolah”.⁹⁷

Dengan pertanyaan yang sama diajukan kepada waka, lalu waka mengatakan bahwa:

Iya kepala sekolah telah menerapkan aturan tentang kedisiplinan, begitupun hal tersebut menjadi salah satu aturan yang memang harus dilaksanakan oleh setiap warga sekolah baik itu siswa maupun guru, selalu mengedepankan kedisiplinan disekolah seperti halnya dalam berpakaian, memakai dasi bagi laki-laki dan bagi perempuan memakai rok yang sopan, memakai sepatu yang telah ditentukan disekolah itu adalah hal yang akan membawa anak didik kita menjadi disiplin.⁹⁸

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada guru, lalu jawaban yang disampaikan oleh guru tidak jauh berbeda:

Iya kepala sekolah telah menerapkan kedisiplinan yaitu “Mengajak siswa untuk disiplin itu dimulai dari kita, kita memberi pengaruh yang baik kepada siswa, karena setiap yang kita lakukan yang menurut bagi siswa apabila kita sudah melakukan hal yang seharusnya dilakukan oleh siswa maka siswa juga akan mengikutinya dalam artian kita atau guru dan siswa sama-sama saling mematuhi semua peraturan yang telah ada disekolah ini.”⁹⁹

Pertanyaan yang serupa juga diajukan kepada siswa, lalu siswa mengatakan bahwa; “Seperti yang dikatakan oleh guru-guru, ketika pergi ke sekolah harus cepat, semua harus memakai dasi yang telah diberikan disekolah, dan baju harus lengkap dengan simbol, itu adalah kedisiplinan yang tidak boleh dilanggar”.¹⁰⁰

⁹⁷ Wawancara dengan Kepala SMAN 1 Seulimeum tanggal 7 November 2017.

⁹⁸ Wawancara dengan Waka SMAN 1 Seulimeum tanggal 8 November 2017.

⁹⁹ Wawancara dengan Guru SMAN 1 Seulimeum tanggal 11 November 2017.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Siswa SMAN 1 Seulimeum tanggal 12 November 2017.

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa peraturan adalah sebuah lambing yang ada disekolah apabila sekolah sudah membuat peraturan maka kita sebagai warganya harus mematuhi.

Pertanyaan selanjutnya mengenai hukuman yang bapak berikan kepada siswa yang melanggar aturan? Kepala sekolah menjawab:

Jadi hukuman yang biasa kami berikan kepada siswa itu tergantung berat atau tidaknya pelanggaran yang dilakukan, jika memang bisa diatasi langsung oleh guru bidang studi maka diberi teguran langsung kalau memang butuh bimbingan lebih lanjut kami serahkan kepada guru bk, dan guru bk yang akan memberikan sanksi kepada siswa nantinya.”¹⁰¹

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada waka kesiswaan mengenai hukuman seperti apa yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan?

waka kesiswaan mengatakan bahwa: “Biasanya kepala sekolah akan mengarahkan kami selaku dewan guru untuk menyuruh siswa membaca 3 ain, membersihkan halaman sekolah dan menghafal surah-surah pendek”.¹⁰²

Hal ini juga serupa dengan jawaban yang disampaikan guru berdasarkan pertanyaan yang sama ia mengatakan bahwa: “Sanksi tersebut berupa pembacaan yasin, membersihkan halaman sekolah memanggil kedua orang tua dan membuat surat perjanjian untuk tidak mengulanginya lagi”.¹⁰³

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada siswa, lalu siswa mengatakan bahwa; “hukuman yang melanggar aturan yang telah yang diberikan oleh guru

¹⁰¹ Wawancara dengan Kepala SMAN 1 Seulimeum tanggal 7 November 2017.

¹⁰² Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMAN 1 Seulimeum tanggal 8 November 2017.

¹⁰³ Wawancara dengan Guru SMAN 1 Seulimeum tanggal 11 November 2017.

kepada kami, seperti membaca yasin, mencabut rumput, dan membesihkan halaman sekolah”.¹⁰⁴

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa setiap yang melanggar aturan sudah pasti adanya hukuman yang diberikan.

pertanyaan selanjutnya yang saya ajukan kepada kepala sekolah yaitu, cara yang bapak lakukan kepada siswa agar terhindar dari sifat negatif?

Kepala sekolah menjawab “Dengan memberikan arahan-arahan yang dapat membangun siswa dalam mengembangkan diri terutama dalam mengembangkan bakat dan minatnya, sehingga mereka bisa fokus dengan pengembangan diri yang positif dan emosi agar dapat lebih baik”.¹⁰⁵

Dengan pertanyaan yang sama juga diajukan kepada waka, lalu waka mengatakan bahwa. “Kepala sekolah membuat sosialisasi tentang bahaya narkoba bahaya pergaulan bebas, bahaya merokok bagi pertumbuhan dan perkembangan otak bagi tubuh manusia secara optimal.”.¹⁰⁶

Hal serupa juga peneliti ajukan kepada guru, lalu guru mengatakan bahwa: “Dengan memberikan arahan-arahan yang dapat membangun siswa dalam mengembangkan diri terutama dalam ngembangkan bakat dan niatnya, sehingga mereka bisa fokus dengan pengembangan diri yang positif dan emosi agar dapat lebih baik”.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Wawancara dengan Siswa SMAN 1 Seulimeum tanggal 12 November 2017.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Kepala SMAN 1 Seulimeum tanggal 7 November 2017.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMAN 1 Seulimeum tanggal 8 November 2017.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Guru SMAN 1 Seulimeum tanggal 11 November 2017.

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada siswa, lalu siswa mengatakan bahwa; “Guru-guru selalu mengatakan jauhi perbuatan yang menjerumus diri sendiri, seperti merokok disekolah, berteman dengan orang yang tidak baik sifatnya, karena itu semua akan berpengaruh kepada kita sendiri, sedikit demi sedikit kita juga akan terganggu oleh perbuatan yang tidak baik itu”.¹⁰⁸

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa apabila kita berteman dengan orang baik, maka kita akan ikut baik, dan sebaliknya apabila kita berteman dengan orang yang kurang baik maka kita juga akan ikut dengan dirinya.

Pertanyaan selanjutnya, mengenai tanggung jawab atas kewajiban yang dibebankan kepada siswa. Apakah bapak memberikan sanksi kepada siswa yang tidak menyelesaikan tanggung jawabnya seperti pekerjaan rumah?

Kepala Sekolah menjawab: “Mengenai tanggung jawab yang dibebankan, saya selaku kepala sekolah selalu menyuruh guru-guru saya untuk memberi masukan yang bersifat membangun rasa tanggung jawab dan setiap hari senin pada hari upacara kami memberikan nasihat-nasihat yang bertanggung jawab”.¹⁰⁹

Dengan pertanyaan yang sama diajukan kepada waka kesiswaan, lalu waka kesiswaan mengatakan:

Sangat banyak hal yang kami berikan kepada siswa begitu juga peran kepala sekolah dalam artian agar siswa mengetahui tanggung jawab dan mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, disekolah tanggung jawab mereka adalah sebagai murid dan bertugas mematuhi semua peraturan yang telah

¹⁰⁸ Wawancara dengan Siswa SMAN 1 Seulimeum tanggal 12 November 2017.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Kepala SMAN 1 Seulimeum tanggal 7 November 2017.

diberikan disekolah ini kepada mereka termasuk mengerjakan tugas yang diberikan guru seperti mengerjakan pekerjaan rumah.¹¹⁰

Hal serupa juga peneliti ajukan kepada guru, lalu guru mengatakan:

Iya kepala sekolah selalu berusaha mengarahkan hal yang demikian. Kami selalu menyampaikan hal yang memang harus disampaikan kepada siswa, seperti mengatakan tugas kalian adalah belajar dan menjalankan perintah yang telah diberikan orang tua kalian masing-masing, dengan demikian agar orang tua kalian bangga terhadap apa yang telah mereka berikan kepada kalian, bertanggung jawab serta menjalankannya.¹¹¹

Pertanyaan yang serupa juga diajukan kepada siswa, lalu siswa mengatakan bahwa; “Ada sanksi yang diberikan oleh guru-guru kepada kami, karena sanksi ini biasanya memang harus diberikan, seperti hukuman membersihkan wc, memanggil kedua orang tua dan bahkan dijemur dihalaman sekolah”.¹¹²

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah murid dan kewajiban murid harus tunduk kepada peraturan yang berlaku disekolah.

Pertanyaan selanjutnya yang saya ajukan kepada kepala sekolah yaitu, Apakah bapak memberikan sanksi kepada siswa yang tidak menyelesaikan tanggung jawabnya?

Kepala sekolah menjawab: “Jadi disini tanggung jawab itu sepenuhnya diberikan kepada guru yang bersangkutan, jadi nanti guru langsung yang akan membarikan sanksi kepada siswanya, misalnya siswa tersebut tidak

¹¹⁰ Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMAN 1 Seulimeum tanggal 12 November 2017.

¹¹¹ Wawancara dengan Guru SMAN 1 Seulimeum tanggal 12 November 2017.

¹¹² Wawancara dengan Siswa SMAN 1 Seulimeum tanggal 12 November 2017.

menyelesaikan tugas atau pun pr yang telah diberikan atau tidak mengikuti ulangan dan lain-lain”.¹¹³

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada waka kesiswaan, lalu waka kesiswaan mengatakan bahwa:

Iya tentu ada sanksi yang saya berikan kepada siswa yang tidak menyelesaikan tugasnya, misalnya sanksi tersebut memberi tugas tambahan kepada siswa, membuat sebuah karangan atau pun catatan buku, dan apabila siswa tersebut telah menyelesaikan tugas ataupun kewajiban mereka kita memberikan reward dalam bentuk penghargaan atau hadiah, dengan demikian siswa akan senang dan mau melakukan hal-hal tersebut.¹¹⁴

Hal serupa juga peneliti ajukan kepada guru lalu guru mengatakan bahwa:

Sanksi akan tetap ada, akan tetapi bukan hanya sanksi yang kami berikan kepada siswa, kami juga akan memberikan hadiah ataupun hal-hal yang membuat siswa senang dan tidak akan mengulaginya lagi, apabila siswa tersebut terdapat tidak menyelesaikan tugasnya masing-masing kami memberi sebuah tugas tambahan dan hal ini bisa kita lakukan dengan menyakinkan siswa memberi hadiah agar siswa merasa senang dengan apa yang telah mereka selesaikan.¹¹⁵

Hal serupa juga peneliti ajukan kepada siswa, lalu siswa mengatakan bahwa; “Sanksi tersebut berupa tugas tambahan, rnya ditambah lagi karena kami membersihkan ruang sekolah, membawa barang bekas yang bisa dijadikan untuk hiasan sekolah”.¹¹⁶

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa sanksi adalah adanya sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan yang berlaku kepala sekolah beserta guru-guru yang ada di SMAN 1 Seulimeum, sedikit banyaknya telah

¹¹³ Wawancara dengan Kepala SMAN 1 Seulimeum tanggal 7November 2017.

¹¹⁴ Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMAN 1 Seulimeum tanggal 8 November 2017.

¹¹⁵ Wawancara dengan guru SMAN 1 Seulimeum tanggal 11 November 2017.

¹¹⁶ Wawancara dengan Siswa SMAN 1 Seulimeum tanggal 12 November 2017.

banyak menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran kedisiplinan serta tanggung jawab dan religious, setiap harinya siswa bahkan guru diwajibkan sholat berjamaah di sekolah ketika waktu dzuhur.

3. Gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 1 Seulimeum

kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter

Pada dasarnya, setiap suatu pekerjaan memiliki suatu hal yang menjadi kendala walaupun hanya sedikit kendala yang dihadapi. Tetapi kendala apapun yang terjadi tentu ada jalan keluar untuk menyelesaikannya. Begitu pula halnya dengan karakter siswa. Untuk mengetahui kendala dan hambatan kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter siswa peneliti mewawancarai kepala sekolah selaku pimpinan sekolah mengenai hambatan: Apa saja yang dihadapi kepala sekolah dalam membangun karakter siswa? Maka kepala sekolah mengatakan bahwa:

Biasanya yang sering terjadi ialah seperti hadir kesekolah, bahwasanya sudah diberitahukan jam 7.45 semuanya sudah berada disekolah, akan tetapi masih ada yang hadir kesekolah jam 8.00 itu dikarenakan kepedulian orang tua wali murid kurang terhadap anaknya, sehingga apa yang kita bilang sama anak-anak tidak ada tanggapan apapun, akan tetapi ada juga yang beberapa merespon dengan positif dan ada juga yang menyepelekan hal tersebut.¹¹⁷

Pertanyaan selanjutnya mengenai hambatan yang sulit untuk diselesaikan, kepala sekolah mengatakan bahwa:

Diakibatkan kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak kurang, masyarakat dan keberadaan sianak, sehingga mempengaruhi perilaku anak yaitu kedisiplinan anak kurang bahwa mereka tidak menghiuraukan apa yang telah diberitahukan sebelumnya hal yang seperti ini sangat sulit kita selesaikan, dan terus berulang-ulang kejadian yang sama.¹¹⁸

¹¹⁷ Wawancara dengan Kepala SMAN 1 Seulimeum tanggal 7 November 2017.

¹¹⁸ Wawancara dengan Kepala SMAN 1 Seulimeum tanggal 7 November 2017.

Pertanyaan selanjutnya yaitu, hal apa yang bapak lakukan jika hal itu terjadi? Kepala sekolah mengatakan: “Hal yang pertama saya lakukan adalah, memantau sianak, melakukan sosialisasi terhadap program sekolah, melakukan pendekatan secara pribadi, memberi nasehat dan membina akhlak sianak menjadi pribadi yang lebih baik.”¹¹⁹

Pertanyaan selanjutnya, cara untuk menanggulangi hambatan yang terjadi kepala sekolah mengatakan bahwa:

Bekerja sama dengan komite sekolah, mengintensifkan tugas masing-masing siswa, menyerahkan kepada guru bk, wali kelas, memanggil narasumber dari luar, memanggil ustad untuk memberi tausiah nasihat dan ceramah rohani, bekerja sama dengan bnn bekerja sama dengan syariat islam, dan bekerja sama dengan kepolisian.¹²⁰

Adanya kendala yang terjadi dalam membangun karakter siswa seperti kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak sehingga masih banyak anak-anak yang tidak disiplin waktu kehadiran masih banyak yang terlambat, akan tetapi tidak semua siswa tidak disiplin, hanya sebagian saja.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMAN 1 Seulimeum

Kepemimpinan kepala sekolah sangat penting untuk sebuah lembaga pendidikan, dikarenakan kepala sekolah adalah orang yang menjadi panutan bagi bawahannya, tanpa kepemimpinan yang tepat di sebuah lembaga pendidikan maka lembaga pendidikan tersebut tidak berjalan secara efektif dan efisien. Kepemimpinan memiliki beberapa gaya, diantaranya; gaya otokratis/otoriter, gaya

¹¹⁹ Wawancara dengan Kepala SMAN 1 Seulimeum tanggal 7 November 2017.

¹²⁰ Wawancara dengan Kepala SMAN 1 Seulimeum tanggal 7 November 2017.

laissez faire, dan gaya demokratis. Didalam bukunya ngalim purwanto mengatakan bahwa;

kepemimpinan otoraktis pada dasarnya dilakukan tanpa adanya musyawarah dan rapat dengan bawahannya, Sedangkan kepemimpinan dengan gaya *laissez faire* merupakan kepemimpinan yang tidak memberikan pimpinan, Pembagian tugas dan kerjasama dibebankan kepada kelompok. Selanjutnya kepemimpinan dengan gaya demokratis, kepemimpinan yang dilakukan dengan gaya demokratis pemimpin menghargai setiap pendapat dari tiap tiap bawahan dan memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan inisiatif dan daya kreatifnya.¹²¹

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMAN 1 Seulimeum mengenai gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah SMAN 1 Seulimeum bahwasannya kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah adalah kepemimpinan demokratis yaitu pemimpin yang menghargai pendapat tiap-tiap guru dan memberi kesempatan kepada guru-gurunya untuk mengembangkan inisiatif-inisiatif dan daya kreatif. Kepala sekolah juga lebih mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan dan menerima segala pendapat yang sekiranya baik untuk mutu sekolah tersebut.

2. Kepemimpinan kepala Sekolah dalam membangun Karakter Siswa di SMAN 1 Seulimeum.

Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu. Dalam dunia pendidikan karakter dibagi atas religius, jujur, bertanggung jawab, dan disiplin. Dalam buku *learning pendidikan* yang diungkapkan oleh suparlan “religious diartikan dengan sikap dan kepatuhan

¹²¹ Ngalim purwanto, *Administrasi dan Supervisi pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya),h. 48-49.

dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut”.¹²² Melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya.

Jujur menurut ratna mawangi adalah “usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari”.¹²³ Karakter dengan sikap disiplin merupakan kepatuhan yang mengharuskan orang untuk patuh terhadap keputusan dari peraturan yang berlaku. Bertanggung jawab merupakan karakter yang mengharuskan siswa berkewajiban menanggung dan memikul segala sesuatunya dan menanggung akibatnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMAN 1 Seulimeum kepala sekolah mampu membentuk karakter siswa yang bersifat religious, jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Dalam membangun karakter religious kepala sekolah mengharuskan siswa untuk melakukan shalat dzuhur berjama'ah disekolah dan melatih siswa untuk menjadi imam dalam shalat berjamaah. Dalam membangun karakter siswa yang bersifat jujur hal ini ditunjukkan kepala sekolah dengan cara saling terbuka antara kepala sekolah, guru dan siswa serta melakukan pengawasan di saat siswa ujian agar tidak ada yang mencontek. Dengan demikian anak didik lebih bisa yakin dan percaya kepada kepala sekolah dan guru lalu akan menganggap kepala sekolah dan guru sebagai tempat dan orang yang bisa

¹²² Elearning Pendidikan, *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*, dalam, 11 April 2014. Diakses 15 September 2017 dari situs: (<http://www.elearningpendidikan.com>).

¹²³ Dharma kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5.

menyelesaikan semua permasalahan yang ada pada siswa dengan demikian akan lahirnya sifat jujur kepada siswa, yang tadinya siswa mempunyai masalah yang begitu sulit untuk diceritakan kepada orang lain, sekarang dengan mudahnya siswa itu menceritakan masalahnya kepada kepala sekolah dan guru, semua itu diakibatkan bahwa adanya sikap jujur dan terbuka antara satu sama lain.

Dalam membangun karakter disiplin kepala sekolah memberi aturan berpakaian bagi siswa/I datang tepat waktu, etika dalam belajar itu semua adalah upaya untuk membentuk watak dan perilaku anak menjadi disiplin disekolah.

Bertanggung jawab, ketika orang sudah memberikan suatu pengangan kepada kita itu artinya dia sudah percaya dan yakin kepada kita, dan menganggap kita adalah orang yang bisa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah diberikan kepada kita. Begitu pula yang diterapkan disekolah bertanggung jawab adalah salah satu upaya untuk mendidik siswa menjadi anak yang mempunyai rasa kepedulian dan tanggung jawab.

3. Kendala dan Hambatan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Siswa di SMAN 1 Seulimeum

Pada dasarnya setiap organisasi pasti memiliki suatu hambatan atau kendala. Ada berbagai macam kendala yang ditemui dalam sebuah organisasi yang menghambat berjalannya organisasi pada kenyataannya kendala yang kerap terjadi adalah menyangkut karakter.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMAN 1 Seulimeum mengenai kendala dan hambatan kepemimpinan kepala sekolah dalam

membangun karakter siswa, Ada berbagai macam kendala yang ditemui dalam sebuah organisasi yang menghambat berjalannya organisasi.

Menurut Suharsimi Arikunto, “disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar”.¹²⁴ Pada kenyataannya kendala yang kerap terjadi adalah menyangkut dengan karakter siswa, seperti kedisiplinan tidak bisa diupayakan hadir tepat waktu, ada saja siswa yang terlambat hadir kesekolah bahkan ketika jam belajar sudah berlansung,

M. Dalyono mengemukakan bahwa, “faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pengetahuan orang tua, besar kecilnya penghasilan orang tua, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar”.¹²⁵

Kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak kurang, masyarakat dan keberadaan anak, sehingga mempengaruhi perilaku anak yaitu kedisiplinan anak kurang bahwa mereka tidak menghiraukan apa yang telah diberitahukan sebelumnya disekolah. Sehingga hal yang seperti ini sangat sulit kita selesaikan, dan terus berulang-ulang.

¹²⁴ Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Bina Aksara Jakarta, 1980), h. 224

¹²⁵ M. Dalyono , *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta. Rineka Cipta, 2009), h. 59.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah SMAN 1 Seulimeum adalah kepemimpinan demokratis yaitu pemimpin yang menghargai pendapat tiap-tiap guru dan memberi kesempatan kepada guru-gurunya untuk mengembangkan inisiatif-inisiatif dan daya kreatif. Kepala sekolah juga lebih mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Dan menerima segala pendapat yang sekiranya baik untuk mutu sekolah tersebut.
2. Dalam membangun karakter siswa ada beberapa karakter yang terdiri dari karakter religius, jujur disiplin dan bertanggung jawab, berdasarkan hasil pengamatan dilapangan kepala sekolah sudah mampu menerapkan hal tersebut hal itu dibuktikan dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan langsung seperti melakukan shalat berjamaah, bersikap jujur, disiplin dan bertanggung jawab atas kewajiban sebagai siswa disekolah
3. Pada kenyataannya kendala yang kerap terjadi adalah menyangkut dengan karakter siswa, seperti kedisiplinan tidak bisa diupayakan hadir tepat waktu, ada saja siswa yang terlambat hadir kesekolah bahkan ketika jam belajar sudah berlansung, diakibatkan kurangnya kepedulian orang tua

terhadap anak, masyarakat dan keberadaan anak, sehingga mempengaruhi perilaku anak yaitu kedisiplinan anak kurang bahwa mereka tidak menghiraukan apa yang telah diberitahukan sebelumnya disekolah. Sehingga hal yang seperti ini sangat sulit kita selesaikan, dan terus berulang-ulang.

B. Saran-saran

1. Saya sebagai peneliti mengharapkan kepala sekolah di SMAN 1 seulimeum dapat mempertahankan gaya kepemimpinan demokratis, sehingga gaya demokratis dapat memberikan kesan baik kepada bawahan dalam artian pendapat bawahan diterima dengan baik agar segala kegiatan diSMAN 1 Seulimeum dapat berjalan dengan efektif dan efisien.
2. saling terbuka dan jujur kepada satu sama lain adalah hal yang membuat siswa lebih percaya dan yakin agar semua masalah yang ada bisa diselesaikan secara bersama-sama.
3. Orang tua diharapkan memberikan perhatian dan kasih sayang bagi anak-anaknya, serta menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dalam kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak sehingga bisa dikendalikan dan diawasi dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Cepi Triatna. 2012. *Pendidikan Karakter, Kajian dalam Teori dan Praktik Sekolah*. Bandung: PT Remaja
- Dharma Kusuma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja
- Eko Maulana Ali Suroso. 2004. *Kependidikan integrasi berbasis ESQ (the ESQ Based the Integrasi Leadership)*, Jakarta: Bars Media Komunikasi
- Elearning Pendidikan. 2014. Diakses 15 September 2017 dari situs (<http://www.elearning Pendidikan.com>)
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung Alfabeta.
- Hamka Abdul Aziz 2012. *Pendidikan Karakter berpusat Pada Hati*. Alwardi Prima
- Hetti Restianti. 2012. *Praktik disiplin dalam Keseharian*. Jakarta ISNB
- Jamal ma'mur Asmani. 2012. *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Yogyakarta
- Kamisa. 1997. *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika
- Kratini Kartono. 2006. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* (Raja Grafindo Persada)
- Lickona Thomas. *Pendidikan Karakter Paduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*: Bandung, Nusa Media
- Muhammad Nasir. 1985. *Metode penelitian*. Jakarta: Grealia Indonesia
- Mohammad Ali dan Moh Yusuf. 2011. *Kedisiplinan Peserta didik* Jakarta: PT Bumi Angkasa
- Muwahid Shulhan. 2013. *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. Yogyakarta: Teras
- Ngalim Purwanto. 2005. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung PT Remaja Rosdakarya
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta

- Nasir M. Budiman, dkk. 2004. *Pedoman penulisan Karya Ilmiah , Skripsi, Tesis dan disertasi*. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry
- Norman K. Denkin. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung Remaja Rosdakarya
- Rusdin Pohan. 2007. *Metode Penelitian*. Banda Aceh: Ar-Rijal
- Soekarto Indrafacrudi. 2006. *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sri Rahmi. 2014. *Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi Ilusi di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Suharsini Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta
- Undang-undang Sintem Indonesia Pendidikan Nasional. 2005. Yokjakarta
- Wijaya, Albert Hendr. 2012. *Kejujuran dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Wirawan 2013. *Kepemimpinan: Teori Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo, Persada
- Zahrudin Ar dan Hasan Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Wali

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: Un.08/FTK/IKP.07.6/625/2017

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

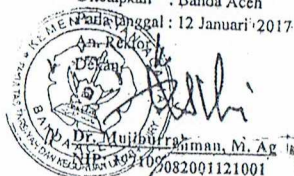
DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- imbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk Pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- ingat : b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi
- ingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, Tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang penetapan Institusi Agama Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- erhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN AR-Raniry Banda Aceh tanggal 04 Januari 2017

MEMUTUSKAN

- apkan :
AMA : Menunjuk Saudara;
1. Dr. Syahbuddin Gade, M.Ag
2. Muhammad Faisal, M.Ag
sebagai Pembimbing Pertama
sebagai Pembimbing Kedua
- untuk membimbing Skripsi:
Nama : Hemilna
NIM : 271 324 690
Judul Skripsi : Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Siswa di SMAN 1 Seulimeum Aceh Besar
- A : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2017
- A : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil tahun Akademik 2017/2018
- AT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
tanggal : 12 Januari 2017



1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

B- 9847 /Un.08/TU-FTK/ TL.00/10/2017

24 Oktober 2017

Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini
memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

Nama : Hemilna
N I M : 271 324 690
Prodi / Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Jl. Taman Sari Ratu Safiatuddin No. 13, Lampriet Banda Aceh

untuk mengumpulkan data pada:

SMAN I Seulimeum aceh Besar

sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Siswa di SMAN I Seulimeum
aceh Besar

Sehubungan dengan harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan
terima kasih.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,
M. Saifurrahman
M. Saifurrahman



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 SEULIMEUM

Jl. Banda Aceh – Medan Km. 41 Seulimeum Telp. (0651) 93020 Aceh Besar
e-mail: smanseulimeum@gmail.com



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 422 / 458 / 2017

Sehubungan dengan Surat dari Dinas Pendidikan Pemerintahan Aceh Nomor : 070/B.1/9347/2017 Tanggal 31 Oktober 2017 , Kepala SMA Negeri 1 Seulimeum Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Hemilna
NIM	: 271 324 690
Jurusan	: S-1 Manajemen Pendidikan Islam
Universitas	: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan Pengumpulan Data pada sekolah kami dari tanggal 06 s.d 11 November 2017 yang berjudul :

“ GAYA KEPIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI SMAN 1 SEULIMEUM ACEH BESAR ”.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan seperlunya.

Seulimeum, 13 November 2017

Kepala Sekolah;



Misra, S.Pd M.Pd

Pembina Tk.1

NIP : 19710525 200008 1 002

BIODATA PENULIS

I. IDENTITAS PRIBADI

- a. NamaLengkap : **Hemilna**
- b. Tempat / TanggalLahir : Beureunuen, 13 April 1995
- c. JenisKelamin : Laki-laki
- d. Agama : Islam
- e. Status : Belum Menikah
- f. Pekerjaan : Mahasiswa
- g. Alamat : Jl. Medan Banda Aceh, Gampong lilieu

II. DATA ORANG TUA

- a. Nama Orang Tua
 - ✓ Ayah : Azwir
 - ✓ Ibu : Salbiyah
- b. Pekerjaan Orang Tua
 - ✓ Ayah : Wiraswasta
 - ✓ Ibu : Guru (PNS)
- c. Alamat Orang Tua : Jl. Medan Banda Aceh, Gampong lilieu

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. SD6 Beureunuen : Tamatan Tahun 2007
- b. MTsN Beureunuen : Tamatan Tahun 2010
- c. MAS Jemala Amal : Tamatan Tahun 2013
- d. S.1 MPI UIN Ar-Raniry : Tamatan Tahun 2018

Banda Aceh, 04 Desember
2017

Penulis

Hemilna